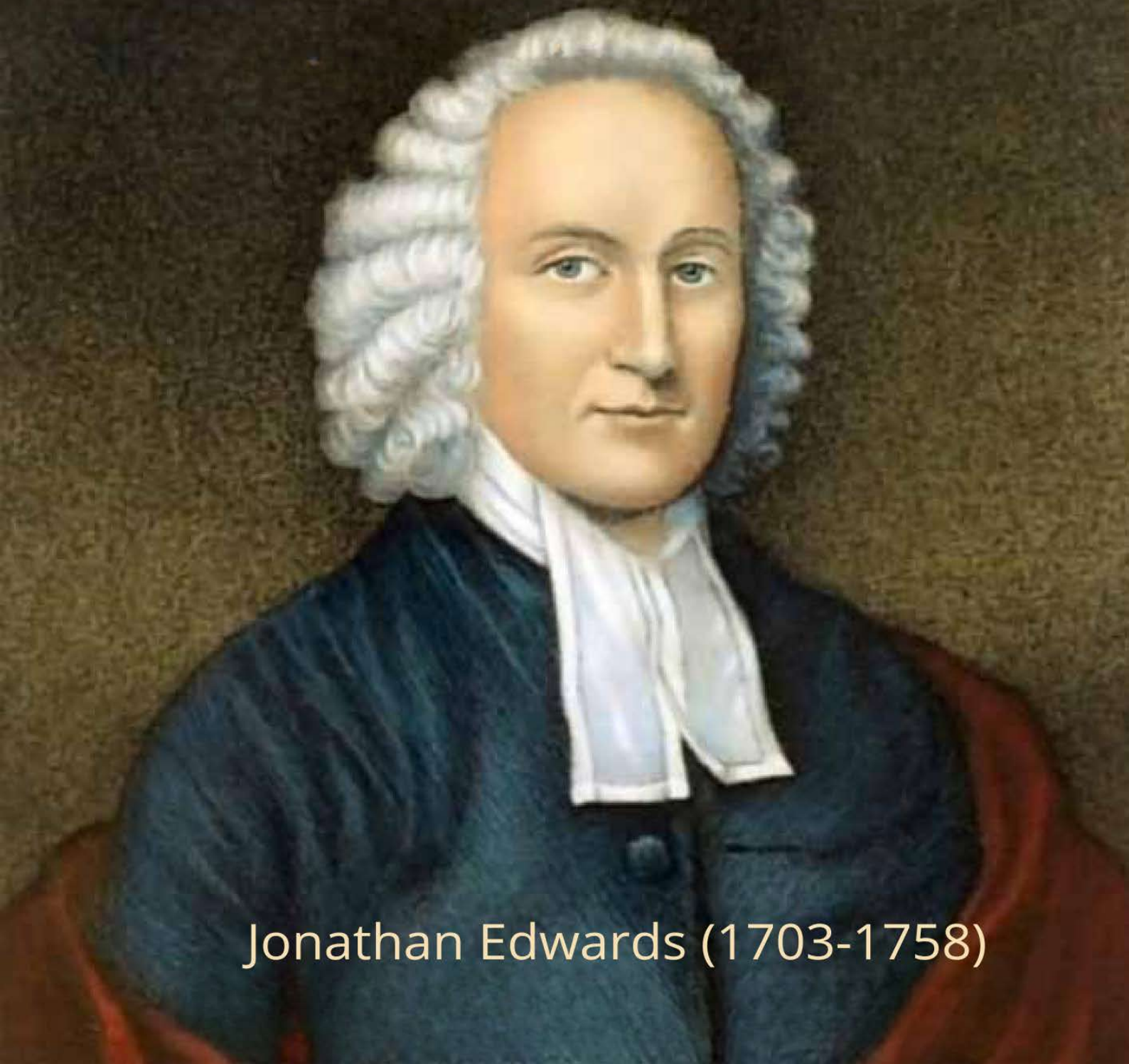


Kasih dan Buah-buahnya

Petikan-petikan dari enam bab penting



Jonathan Edwards (1703-1758)

Kasih dan Buah-buahnya

Petikan-petikan dari enam bab penting

Jonathan Edwards (1703-1758)

Daftar Isi

1. Semua Anugerah Sejati Terangkum dalam Kasih	3
2. Roh Kasih adalah Roh yang Rendah Hati	8
3. Roh Kasih Berlawanan dengan Roh yang Mementingkan Diri Sendiri.....	22
4. Roh Kasih Berlawanan dengan Roh Pamarah	28
5. Roh Kasih Berlawanan dengan Roh Pencela	42
6. Surga adalah Dunia Kasih	58

Buku kecil ini dipetik dari ***Kasih dan Buah-buahnya***. Isi pesannya pada awalnya disampaikan sebagai serangkaian khotbah oleh Jonathan Edwards dari atas mimbar Gereja Northampton, Connecticut, pada tahun 1738.

1. Semua Anugerah Sejati Terangkum dalam Kasih

1 Korintus 13:1-13

“Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku. Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu. Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”

Dalam ayat-ayat di atas kita mengamati bahwa ada sesuatu yang dibicarakan sebagai hal yang sangat penting, dan yang secara khusus merupakan inti bagi orang Kristen. Hal penting ini disebut oleh Rasul Paulus sebagai *kasih*. Kasih ini, kita dapati, sangat ditekankan berkali-kali dalam Perjanjian Baru oleh Kristus dan para rasul-Nya—malah lebih diutamakan daripada kebajikan-kebajikan lainnya.

Akan tetapi, kata “kasih” yang digunakan dalam Perjanjian Baru memiliki makna yang jauh lebih luas daripada yang digunakan secara umum. Yang sering kali diartikan orang dengan “kasih” dalam percakapan sehari-hari adalah kecenderungan untuk mengharapkan dan memikirkan yang terbaik bagi orang lain, dan berusaha berkata-kata dan berperilaku yang baik. Kadang-kadang kata kasih (dalam Bahasa Inggris: *charity*) digunakan dalam arti beramal kepada orang miskin.

Namun, hal-hal tersebut hanyalah contoh cabang-cabang atau buah-buah dari kasih, kebajikan yang agung itu, yang begitu ditekankan di seluruh Perjanjian Baru. Kasih lebih tepatnya berarti *cinta*, atau *sikap, watak, atau kasih sayang terhadap orang lain*. Kata asli bahasa Yunaninya adalah *agape*, yang lebih baik diterjemahkan dengan “kasih” daripada “cinta”. Jadi, yang dimaksud dengan kasih dalam Perjanjian Baru adalah cinta kasih Kristiani. Walaupun kasih lebih sering digunakan untuk menggambarkan kasih sayang terhadap sesama manusia, namun kadang-kadang juga digunakan kepada Allah.

Kasih akan mencondongkan hati kita untuk tunduk pada kehendak Allah, karena kita lebih ingin kehendak orang yang kita kasih terjadi, daripada kehendak orang lain. Kita secara alami ingin agar kita sejalan dengan orang-orang yang kita kasihi. Kasih sejati kepada Allah akan mencondongkan hati untuk mengakui hak Allah untuk memerintah, dan bahwa Dia layak melakukannya, dan dengan demikian akan mencondongkan hati untuk tunduk. Kasih kepada Allah akan mencondongkan kita untuk hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya, sebab orang yang mengasihi Allah akan tergerak untuk mengakui jarak yang sangat lebar antara Allah dan dirinya. Sudah sepatutnya orang yang demikian memuliakan Allah, dan meninggikan Dia di atas segalanya serta

merendah di hadapan-Nya. Orang Kristen sejati bersuka melihat Allah ditinggikan sementara dirinya sendiri direndahkan, karena ia mengasihi Allah. Ia bersedia mengakui bahwa Allah layak menerima kemuliaan ini, dan dengan senang hati dia membiarkan dirinya tersungkur di dalam debu di hadapan Yang Maha Tinggi, oleh karena kasihnya yang tulus kepada Allah.

Bila manusia merenungkan hakikat kasih dengan semestinya, maka kasih itu akan mencondongkan orang untuk melakukan segala kewajibannya terhadap sesamanya. Jika orang mempunyai kasih yang tulus terhadap sesamanya, maka kasih itu akan mencondongkan dirinya untuk melakukan semua tindakan yang adil terhadap sesamanya. Sebab kasih dan persahabatan sejati selalu mencondongkan kita untuk memberikan apa yang semestinya didapat oleh orang-orang yang kita kasihi dan tidak pernah berbuat jahat kepada mereka. “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia” (Rm. 13:10). Kasih akan mencondongkan orang untuk hidup dengan rendah hati di antara sesama manusia. Sebab kasih yang nyata dan sejati akan mencondongkan kita pada pikiran-pikiran yang luhur tentang orang lain dan memandang mereka lebih baik daripada diri kita sendiri. Kasih akan mencondongkan orang untuk menghormati satu sama lain, karena semua orang pada dasarnya cenderung berpikiran luhur tentang orang-orang yang mereka cintai, dan memberi mereka penghormatan. Dengan demikian, oleh kasih digenapilah perintah ini, “Hormatilah semua orang” (1Ptr. 2:17), dan “... tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Flp. 2:3).

Kasih akan mencondongkan orang untuk bersikap lemah lembut terhadap sesamanya, dan tidak memperlakukan mereka dengan amarah, kekerasan, atau panas hati, melainkan dengan penguasaan diri, ketenangan, dan kebaikan. Kasih akan mengekang dan menahan segala sesuatu yang menyerupai kepahitan roh. Sebab tidak ada kepahitan di dalam kasih, tetapi kasih adalah sifat dan perasaan jiwa yang lembut dan manis. Kasih akan mencegah terjadinya perselisihan dan pertengkaran,

dan akan mencondongkan orang untuk cinta damai dan memaafkan perlakuan merugikan dari orang lain. Seperti yang dikatakan dalam Amsal 10:12, “Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran.”

Dalam pokok bahasan tentang kasih ini, kita dianjurkan untuk mendapatkan roh kasih, untuk makin lama makin bertumbuh di dalam kasih, dan berlimpah-limpah dalam pekerjaan kasih. Jika kasih adalah hal yang begitu besar dalam Kekristenan, begitu penting dan istimewa, bahkan puncak dari seluruh kebajikan Kristiani, maka tentu saja mereka yang mengaku sebagai orang Kristen harus hidup dalam kasih dan berlimpah-limpah dalam pekerjaan kasih, sebab tidak ada pekerjaan yang begitu patut dilakukan seperti pekerjaan-pekerjaan kasih. Jika kamu menyebut diri sebagai orang Kristen, di manakah pekerjaan-pekerjaan kasihmu? Jika prinsip yang ilahi dan kudus ini ada di dalam dirimu dan bertakhta di dalam dirimu, bukankah prinsip itu akan tampak dalam hidupmu melalui pekerjaan-pekerjaan kasih? Coba pikirkan perbuatan-perbuatan kasih apa yang telah kamu lakukan? Apakah kamu mengasihi Allah? Apa yang telah kamu lakukan untuk-Nya, untuk kemuliaan-Nya, dan untuk kemajuan kerajaan-Nya di dunia? Dan seberapa banyak kamu telah menyangkal diri untuk memajukan kepentingan Sang Penebus di antara manusia? Apakah kamu mengasihi sesamamu manusia? Apa yang telah kamu lakukan untuk mereka? Coba renungkan kekurangan-kekuranganmu sebelumnya dalam hal ini, dan betapa sepatutnya kamu sebagai orang Kristen untuk selanjutnya lebih berlimpah lagi dalam pekerjaan-pekerjaan kasih.

Jangan beralasan bahwa kamu tidak mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu untuk kemuliaan Allah, untuk kepentingan kerajaan Sang Penebus, dan untuk kebaikan rohani sesamamu. Jika hatimu penuh dengan kasih, maka hatimu akan menemukan peluang. Kamu akan menemukan atau membuka jalan yang cukup untuk mewujudkan kasihmu dalam perbuatan. Ketika mata air berlimpah airnya, ia akan mengalirkan aliran-aliran sungai. Camkan bahwa sebagaimana prinsip kasih adalah prinsip utama dalam hati orang Kristen sejati, demikian pula pekerjaan kasih adalah pekerjaan utama dalam kehidupan Kristiani.

Hendaklah setiap orang Kristen merenungkan semuanya ini. Semoga Tuhan memberimu pengertian dalam segala hal dan membuatmu peka akan roh seperti apa yang sepatutnya kamu miliki. Semoga Allah mencondongkanmu pada kehidupan yang sedemikian luhur, bersahabat, dan murah hati yang sesuai dengan roh kasih, hingga kamu tidak hanya mengasihi “dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”

2. Roh Kasih adalah Roh yang Rendah Hati

“Kasih tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan.”

1 Korintus 13:4-5

Dalam ayat-ayat di atas, kita dapat mengamati bahwa roh kasih Kristiani dikatakan sebagai kebalikan dari perilaku sombong, dan bahwa ada dua tingkat perilaku sombong yang disebutkan. Tingkat yang lebih tinggi diungkapkan melalui orang yang “memegahkan diri,” yaitu dengan bersikap sedemikian rupa hingga menunjukkan secara terang-terangan bahwa dia bermegah atas apa yang dimilikinya, atau siapa dirinya. Tingkat yang lebih rendah diungkapkan melalui tindakan orang yang “melakukan yang tidak sopan.” Yaitu, dengan tidak berperilaku pantas dan sopan dalam menikmati kemakmurannya, tetapi dengan bertindak sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia berpikir kemakmurannya belaka membuat dirinya lebih tinggi daripada orang lain. Dan roh cinta kasih dikatakan tidak hanya berlawanan dengan perilaku sombong, tetapi juga dengan roh angkuh atau tinggi hati, sebab kasih “tidak sombong.” Jadi, ajaran iman yang diajarkan dalam ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut: *roh kasih, atau kasih Kristiani, adalah roh yang rendah hati.*

Dalam membahas ajaran iman ini, saya akan menunjukkan:

- I. Apa itu kerendahan hati, dan
- II. Bagaimana roh Kristiani, atau roh kasih, adalah roh yang rendah hati.

I. Apa itu Kerendahan Hati

Kerendahan hati dapat diartikan sebagai kebiasaan pikiran dan hati 1) yang bersesuaian dengan ketidaklayakan dan kenistaan kita di hadapan Allah, atau kesadaran akan kehinaan kita sendiri di hadapan-Nya, dan 2)

dengan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan kesadaran itu. Hal pertama dalam kerendahan hati adalah,

1. Kesadaran akan kehinaan kita sendiri di hadapan Allah

Kerendahan hati adalah keluhuran yang pantas dimiliki oleh semua makhluk ciptaan yang berakal, sebab mereka semua kecil dan hina secara tak terhingga di hadapan Allah, dan kebanyakan dari mereka dalam arti tertentu hina dan rendah dibandingkan dengan sebagian dari sesama makhluk ciptaan. Kerendahan hati menyiratkan kepatuhan terhadap peraturan Rasul Paulus, bahwa kita tidak boleh menganggap diri kita lebih tinggi daripada yang semestinya, tetapi supaya kita berpikir dengan sewajarnya, menurut ukuran yang dikaruniakan Allah kepada kita masing-masing, dan bukan hanya dalam hal ukuran iman, melainkan juga hal-hal lainnya (Rm. 12:3). Kerendahan hati ini, sebagai sebuah kebajikan yang terdapat dalam diri manusia, menyiratkan kesadaran akan kehinaan mereka sendiri, baik dibandingkan dengan sesama makhluk ciptaan maupun dibandingkan dengan Allah.

Dibandingkan dengan Allah, orang yang benar-benar rendah hati pasti sadar betapa sedikit pengetahuannya, betapa banyak ketidaktahuannya, dan betapa kecil pemahamannya. Dia menyadari kelemahannya. Betapa kecil kekuatannya, dan betapa sedikit yang mampu dilakukannya. Secara alami dia sadar betapa jauh jarak antara dirinya dengan Allah, yaitu betapa dia sangat bergantung kepada Allah, tidak mampu dalam kekuatan dan hikmat, dan bahwa hanya oleh kuasa Allahlah dia bisa berdiri dan terpelihara. Dia sadar bahwa dia membutuhkan hikmat Allah untuk memimpin dan membimbingnya. Dia memerlukan kekuatan-Nya untuk memampukan dia melakukan apa yang seharusnya dia lakukan untuk-Nya. Dia sadar bahwa dia harus tunduk kepada Allah, dan bahwa kebesaran Allah memang terletak pada kewenangan-Nya, sehingga dengan demikian Dia sungguh adalah Tuhan dan Raja yang berdaulat atas segala sesuatu. Dia rela tunduk pada kewenangan itu, karena merasa bahwa sudah sepatutnya dia tunduk pada kehendak ilahi, dan berserah dalam segala sesuatu pada kewenangan Allah. Manusia memiliki kesadaran

semacam ini, yaitu betapa kecilnya dia, sebelum jatuh dalam dosa. Pada waktu itu dia merasa kecil dan hina secara tak terhingga dibandingkan dengan Allah. Tetapi kehinaannya yang alami itu telah menjadi jauh lebih besar sejak kejatuhannya, sebab kehancuran akhlak pada kodratnya telah sangat melemahkan kemampuan-kemampuan alaminya, meskipun tidak memadamkan kemampuan-kemampuan itu.

Orang yang benar-benar rendah hati, sejak kejatuhan dalam dosa, juga sadar akan kehinaan dan kerendahan *akhlaknya*, yaitu keadaannya sebagai manusia berdosa. Kehinaan *alaminya* adalah *kecilnya dia sebagai makhluk ciptaan*. Kehinaan *akhlaknya* adalah *kerendahan dan kecemarannya sebagai orang berdosa*.

Manusia yang belum jatuh dalam dosa sangat jauh tak terhingga dari Allah dalam sifat-sifat alaminya. Manusia yang sudah jatuh dalam dosa juga sangat jauh tak terhingga dari Allah sebagai orang berdosa, dan dengan demikian cemar. Dan orang yang benar-benar rendah hati sedikit banyak sadar akan kehinaannya di hadapan Allah dalam hal ini, bahwa dia melihat betapa luar biasa cemarinya dia di hadapan Allah yang kudus tak terhingga, yang dalam pandangan-Nya langit tidaklah bersih.

Sebagaimana kerendahan hati terletak pada kesadaran akan kehinaan kita di hadapan Allah, demikian pula kerendahan hati menyiratkan,

2. Kecenderungan pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan kesadaran tersebut

Tanpa kecenderungan sikap dan perilaku ini tidak ada kerendahan hati yang sejati! *Pertama*, pikirkan beberapa hal *dalam perilaku kita terhadap Allah*, yang akan kita perbuat karena dicondongkan oleh kerendahan hati. Yang pertama, kerendahan hati mencondongkan orang *dengan sepenuh hati dan bebas untuk mengakui kehinaan atau kecilnya dia di hadapan Allah*. Dia melihat betapa layak dan pantas dia melakukan ini, dan dia melakukannya dengan sukarela, bahkan dengan senang hati. Dia mengakui dengan bebas bahwa dia bukanlah apa-apa dan sungguh rendah, dan mengakui dirinya tidak layak mendapat rahmat apa pun, dan pantas

menerima segala kesengsaraan. Jiwa yang rendah hati cenderung merendahkan di hadapan Allah dan berbaring di dalam debu dalam hadirat-Nya.

Kerendahan hati juga mencondongkan orang *untuk tidak percaya pada dirinya sendiri, dan hanya bergantung pada Allah*. Orang yang sombong, yang membesar-besarkan hikmat, atau kekuatan, atau kebenarannya sendiri, adalah orang yang mengandalkan diri sendiri. Tetapi orang yang rendah hati tidak cenderung percaya pada dirinya sendiri, tetapi ragu bahwa kemampuannya sudah mencukupi. Mereka cenderung mengandalkan Allah, dan dengan senang hati berserah sepenuhnya kepada-Nya sebagai perlindungan, kebenaran, dan kekuatan mereka.

Orang yang rendah hati terlebih lagi cenderung *untuk menyangkal segala kehormatan atas kebaikan yang dimilikinya atau dilakukannya, dan memberikan semuanya itu kepada Allah*. Jika ada sesuatu yang baik pada dirinya, atau suatu kebaikan yang dilakukan olehnya, dia tidak cenderung untuk bermegah atau menyombongkan diri di hadapan Allah, tetapi menganggap semuanya berasal dari Allah. Dan bersama sang pemazmur, dia berkata, “Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu!” (Mzm. 115:1).

Sekali lagi, orang yang rendah hati cenderung *untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah*. Hatinya sama sekali tidak melawan untuk tunduk dengan mutlak dan sepenuhnya pada kehendak ilahi, tetapi condong untuk melakukannya. Hatinya condong untuk tunduk pada perintah dan hukum Allah, karena dia melihatnya sebagai sesuatu yang benar dan terbaik bahwa dia yang lebih rendah secara tak terhingga daripada Allah, dan harus tunduk kepada-Nya seperti itu. Dan bahwa Allah memiliki kehormatan untuk memerintah dan memberikan hukum kepadanya. Dia juga cenderung untuk tunduk pada pemeliharaan dan pengaturan Allah sehari-hari, dan berserah dengan senang hati pada kehendak-Nya sebagaimana dinyatakan dalam apa yang Dia perintahkan kepadanya. Walaupun Allah memerintahkan penderitaan, dan keadaan

yang hina dan susah sebagai nasibnya di dunia, dia tidak menggerutu. Sebaliknya, karena merasakan kehinaan dan ketidaklayakannya, dia sadar bahwa penderitaan dan ujian-ujian yang sedang diberikan Allah adalah apa yang pantas dia terima, dan bahwa keadaannya sebenarnya lebih baik daripada yang layak didapatkannya. Dan betapapun gelapnya tindakan-tindakan ilahi, dengan iman yang begitu sering kita lihat sungguh nyata pada orang-orang yang terkemuka dalam anugerah, dia siap berkata bersama Ayub, “Meskipun Dia membunuh aku, namun aku akan percaya kepada-Nya” (Ayb. 13:15, terjemahan KJV). Dan sebagaimana kerendahan hati menyiratkan kecondongan pada perilaku seperti itu terhadap Allah, demikian pula,

Kedua, kerendahan hati mencondongkan orang *pada perilaku terhadap sesama manusia* yang sesuai dengan kehinaan kita di hadapan Allah. Dan hal ini akan saya tunjukkan dengan memperlihatkan perilaku seperti apa yang cenderung dicegah oleh kerendahan hati. Pertama-tama, kerendahan hati cenderung mencegah *perilaku ingin menjadi hebat dan terkemuka* di antara manusia. Orang yang berada di bawah pengaruh roh yang rendah hati, berpuas diri dengan keadaan yang berkenan ditentukan Allah untuknya. Dia tidak gila hormat, dan tidak berusaha terlihat paling tinggi dan dijunjung di atas sesamanya. Dia bertindak berdasarkan prinsip perkataan Nabi Yeremia, “Masakan engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri? Janganlah mencarinya!” (Yer. 45:5). Dan juga perintah Rasul Paulus, “Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi” (Rm. 12:16).

Kerendahan hati juga cenderung *mencegah perilaku suka pamer*. Jika orang yang benar-benar rendah hati mempunyai suatu kelebihan atau keuntungan, entah yang bersifat duniawi ataupun rohani, di atas sesamanya, dia tidak akan berusaha memamerkannya. Jika dia mempunyai kemampuan-kemampuan alami yang lebih hebat daripada orang lain, dia tidak akan bersemangat untuk mempertontonkan dan memperlihatkannya, atau berupaya agar orang lain mengetahui keunggulannya dalam hal ini. Jika dia mempunyai pengalaman rohani yang luar biasa, dia tidak akan berusaha agar orang mengetahuinya demi

kehormatan yang bisa diperolehnya melalui hal itu. Dia juga tidak ingin dihargai oleh manusia sebagai orang kudus yang terkemuka dan hamba surga yang setia, sebab apa yang dipikirkan orang tentang dia hanyalah perkara kecil baginya. Jika dia melakukan suatu hal baik, atau menjalankan suatu kewajibannya dengan susah payah dan penyangkalan diri, dia tidak ingin agar orang memperhatikannya, apalagi berusaha supaya diperhatikan. Dia tidak berperilaku seperti orang-orang Farisi, yang melakukan segala pekerjaan supaya dilihat orang (Mat. 23:5). Sebaliknya, jika dia telah melakukan apa saja dengan tulus ikhlas, dia berpuas diri bahwa Yang Maha Besar (yang melihat apa yang tersembunyi) melihat dan berkenan pada apa yang diperbuatnya.

Kerendahan hati juga cenderung mencegah *perilaku sombong dan tinggi hati*. Orang yang berada di bawah pengaruh roh yang rendah hati tidak akan berhasrat untuk mengambil sesuatu yang terlalu besar bagi dirinya. Dan ketika berada di antara orang lain, dia tidak bersikap seolah-olah dia mengharapkan dan memaksakan agar orang lain menunjukkan penghormatan besar kepada dirinya. Perilakunya tidak memberi kesan, bahwa dia adalah yang terbaik di antara orang-orang di sekitarnya, dan bahwa dialah yang harus menjadi pusat perhatian, dan yang pendapatnya harus diminta dan diikuti. Dia tidak berperilaku seolah-olah dia berharap agar semua orang tunduk dan membungkuk kepadanya, dan memberi tempat padanya, seolah-olah tidak ada seorang pun yang sepenting dirinya. Dia tidak berlagak hebat dalam percakapan sehari-hari, atau dalam mengurus pekerjaannya, atau dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Dia tidak berhasrat untuk melakukan sesuatu yang bukan menjadi bagiannya, seolah-olah dia mempunyai kekuatan padahal sebenarnya tidak, seolah-olah bumi harus tunduk pada perintahnya, dan harus sejalan dengan kecenderungan hati dan tujuan-tujuannya.

Sebaliknya, dia sangat menghormati pendapat dan kecenderungan hati orang lain, dan perilakunya memberi kesan bahwa dia dengan tulus menerima dan mengamalkan ajaran Rasul Paulus, "...dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari

pada dirinya sendiri” (Flp. 2:3). Ketika berbicara tentang perkara-perkara agama, dia tidak berlagak hebat, entah dalam perkataannya ataupun tingkah lakunya, seolah-olah dia menganggap dirinya salah satu orang kudus terbaik dalam seluruh kumpulan para kudus. Sebaliknya, dia bersikap seolah-olah dia menganggap, seperti ungkapan Rasul Paulus, bahwa dia adalah “yang paling hina di antara segala orang kudus” (Ef. 3:8).

Kerendahan hati juga *cenderung mencegah perilaku mencemooh*. Memperlakukan orang lain dengan mencemooh dan menghina adalah salah satu wujud kesombongan yang paling buruk dan paling menyinggung perasaan orang lain. Tetapi orang-orang yang berada di bawah pengaruh roh yang rendah hati sama sekali jauh dari perilaku seperti itu. Mereka tidak meremehkan atau memandang rendah orang-orang di bawah mereka dengan sikap angkuh dan tinggi hati, seolah-olah orang-orang itu tidak layak mendekat pada mereka atau mendapat perhatian apa pun dari mereka. Mereka sadar bahwa *tidak* ada perbedaan yang begitu besar di antara mereka dan sesama manusia yang dapat membenarkan perilaku seperti itu. Mereka tidak didapati mencemooh dan menghina apa yang dikatakan orang lain, atau berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain dengan tujuan untuk mengolok-olok dan mencibir, atau duduk dan menceritakan apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain, hanya untuk menertawakannya. Sebaliknya, kerendahan hati mencondongkan orang untuk berlaku merendah pada orang yang paling lemah lembut dan paling hina, dan memperlakukan orang yang lebih rendah dengan sopan santun, karena ia sadar akan kelemahan dan kehinaannya sendiri di hadapan Allah. Dan bahwa hanya Allahlah yang membuatnya berbeda dalam hal apa saja dari orang lain, atau memberinya kelebihan dibandingkan mereka. Orang yang benar-benar rendah hati akan selalu memiliki roh untuk “mengarahkan diri kepada perkara-perkara yang sederhana” (Rm. 12:16). Bahkan jika mereka adalah orang-orang hebat, dan menduduki jabatan penting dan terhormat, kerendahan hati akan mencondongkan mereka untuk memperlakukan bawahan mereka dengan cara yang sudah hormat, dan bukan dengan sikap angkuh dan mencemooh, untuk memegahkan diri mereka sendiri.

Kerendahan hati juga cenderung *mencegah perilaku mau menang sendiri dan keras kepala*. Orang-orang yang berada di bawah kuasa roh yang rendah hati tidak akan mengedepankan kemauan mereka sendiri entah dalam perkara-perkara umum ataupun pribadi. Mereka tidak akan bersikap kaku atau keras, dan bersikeras bahwa segala sesuatunya harus berjalan sesuai usulan awal mereka. Mereka menunjukkan tabiat yang sama sekali mudah, tidak mempersulit segala sesuatu dan membuat orang lain merasa nyaman seperti diri mereka sendiri. Mereka mencegah apa saja dilakukan dengan diam-diam, jika itu tidak sesuai dengan pikiran dan kemauan mereka sendiri. Orang-orang yang rendah hati tidaklah seperti sebagian orang yang digambarkan oleh Rasul Petrus (2Ptr. 2:10), begitu berani dan angkuh, selalu bertekad melakukan kemauan mereka sendiri, dan jika ini tidak bisa dilakukan, bertekad menentang dan mengusik orang lain.

Sebaliknya, kerendahan hati mencondongkan orang untuk mengalah kepada orang lain. Demi kedamaian dan demi menyenangkan orang lain, mereka siap menuruti keinginan orang lain dalam banyak hal, dan menerima pendapat orang lain sejauh itu tidak bertentangan dengan kebenaran dan kekudusan. Orang yang benar-benar rendah hati tidak akan bersikap kaku dalam hal apa pun kecuali dalam kepentingan Tuhan dan Tuannya, yang merupakan kepentingan kebenaran dan kebajikan. Dalam hal ini dia bersiteguh, karena Allah dan hati nurani menuntutnya. Tetapi dalam hal-hal yang tidak terlalu penting dan yang tidak melibatkan prinsip-prinsipnya sebagai pengikut Kristus, dan dalam hal-hal yang hanya menyangkut kepentingan pribadinya, dia cenderung mengalah kepada orang lain. Dan jika dia melihat orang lain bersikap keras kepala dan mau menang sendiri secara tidak masuk akal, dia tidak akan membiarkan hal itu memicunya untuk bersikap keras kepala dan mau menang sendiri dalam menentang mereka. Sebaliknya, ia akan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Suci: “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah” (Rm. 12:19), “Mengapa kamu tidak lebih suka menderita ketidakadilan? Mengapakah kamu tidak lebih suka dirugikan?”

(1Kor. 6:7), “Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil” (Mat. 5:40, 41).

Kerendahan hati lebih jauh akan cenderung *mencegah perilaku merendahkan orang lain*. Sebagian orang selalu condong untuk merendahkan orang-orang yang kedudukannya di atas mereka supaya lebih rendah dari mereka, sementara mereka tidak pernah mau mengangkat kedudukan orang-orang di bawah mereka pada kedudukan mereka sendiri. Tetapi orang yang berada di bawah kuasa kerendahan hati akan menghindari kedua perilaku yang berlebihan ini. Pada satu sisi, dia ingin agar semua orang dapat mencapai kedudukan yang berhak mereka peroleh melalui ketekunan dan perilaku mereka. Dan pada sisi lain, dia ingin agar para atasannya dikenal dan diakui di dalam kedudukan mereka, dan memberikan kepada mereka segala penghormatan yang berhak mereka dapatkan. Dia tidak ingin agar semua orang berdiri sama tinggi, sebab dia tahu bahwa adanya derajat-derajat yang berbeda dalam masyarakat adalah hal yang terbaik: bahwa sebagian orang harus berada di atas yang lain, dan harus dihormati dan dipatuhi sebagai atasan. Oleh karena itu, dia mau berpuas hati dengan pengaturan ilahi ini, dan sesuai dengan pengaturan itu, dia mau menyesuaikan baik roh maupun perilakunya dengan perintah-perintah sebagai berikut: “Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat” (Rm. 13:7). “Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik” (Tit. 3:1).

Kerendahan hati juga, sekali lagi, cenderung *mencegah perilaku membenarkan diri sendiri*. Orang yang berada di bawah kuasa roh yang rendah hati, jika jatuh dalam suatu kesalahan, karena semua orang bisa jatuh pada suatu waktu, atau jika dalam hal apa saja ia telah melukai orang lain, atau mencemarkan nama baik dan perilaku Kristiani, ia akan bersedia

mengakui kesalahannya, dan menanggung aib itu pada dirinya sendiri. Dia tidak akan sulit dibuat menyadari kesalahannya, atau memberikan kesaksian akan kesadaran itu dengan mengakui kesalahannya sebagaimana mestinya. Dia akan dibuat rendah hati secara batiniah, dan siap menunjukkan kerendahan hati dengan cara seperti yang ditunjukkan oleh Rasul Yakobus ketika berkata, “Hendaklah kamu saling mengaku dosamu” (Yak. 5:16).

Kesombonganlah yang membuat orang begitu enggan mengakui kesalahan mereka ketika mereka telah melakukannya, dan yang membuat mereka berpikir bahwa mengakui kesalahan adalah hal yang memalukan, padahal sebenarnya itu merupakan kehormatan tertinggi bagi mereka. Tetapi kerendahan hati di dalam perilaku membuat orang terdorong untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal ini. Kerendahan hati akan menuntun mereka untuk melakukannya dengan sigap dan bahkan dengan senang hati. Ketika seseorang memberikan teguran atau peringatan secara Kristiani kepada orang seperti itu karena suatu kesalahan, maka kerendahan hati akan mencondongkan dia untuk menerima teguran itu dengan baik, dan bahkan dengan penuh syukur. Kesombonganlah yang membuat orang menjadi begitu resah ketika ditegur oleh sesamanya, sehingga sering kali mereka tidak tahan, lalu marah, dan menunjukkan kepahitan roh yang luar biasa. Sebaliknya, kerendahan hati akan mencondongkan orang tidak hanya untuk menerima teguran seperti itu, tetapi juga untuk menghormati dan menghargainya sebagai tanda kebaikan dan persahabatan. “Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku,” kata sang pemazmur, “itulah kasih; tetapi janganlah minyak orang fasik menghiasi kepalaku!” (Mzm 141:5).

Setelah menunjukkan apa hakikat kerendahan hati, dan kepada apa kerendahan hati mencondongkan kita baik dalam roh maupun perilaku, dalam kaitannya baik dengan Allah maupun sesama manusia, saya melanjutkan, seperti yang telah disampaikan, untuk menunjukkan,

II. Bagaimana Roh Kasih adalah Roh yang Rendah Hati

Dalam menerapkan pokok bahasan ini kita dapat melihat,

1. Keunggulan roh Kristiani - roh yang menyerupai Kristus

“Orang benar,” dikatakan, “lebih luhur daripada tetangganya” (Ams. 12:26, terjemahan KJV). Dan pada diri orang Kristen sejati, sebagian besar keunggulan atau keluhuran ini adalah berupa roh yang lemah lembut dan rendah hati, yang membuatnya begitu menyerupai Juruselamatnya. Roh inilah yang disebut Rasul Petrus sebagai perhiasan yang paling kaya, “perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah” (1Ptr. 3:4). Pokok bahasan ini haruslah menuntun kita,

2. Untuk memeriksa diri kita sendiri, dan melihat apakah kita sungguh-sungguh memiliki roh yang rendah hati

“Orang yang membusungkan dada,” kata Nabi Habakuk, “tidak lurus hatinya” (Hab. 2:4). Dan kenyataan bahwa “Allah menentang orang yang congkak” (Yak. 4:6), atau seperti dalam bahasa aslinya, “menempatkan diri-Nya dalam barisan untuk bertempur melawan dia,” menunjukkan betapa Dia membenci roh yang sombong. Tidak setiap tindakan yang terlihat dan tampak seperti kerendahan hati akan lolos ujian Injil. Ada berbagai macam tindakan yang meniru kerendahan hati, padahal sesungguhnya bukan. Sebagian orang berlaku rendah hati secara dibuat-buat. Sebagian yang lain memiliki sifat bawaan yang suka merendahkan, dan kurang bersifat jantan. Ada pula yang mudah terbawa perasaan sedih atau pemurung, sementara yang lainnya, atas teguran hati nurani, yang membuat mereka bersusah hati untuk sementara waktu, tampak hancur hatinya. Ada pula yang tampak merasa sangat hina saat mengalami kesusahan dan penderitaan, atau cepat luluh hatinya ketika mendapat pencerahan kebenaran yang umum. Dalam diri sebagian yang lain, ada

semacam kerendahan hati yang palsu, yang ditimbulkan oleh khayalan-khayalan dari Iblis. Dan semuanya ini bisa saja disalahartikan sebagai kerendahan hati yang sejati.

Maka periksalah dirimu sendiri, dan lihatlah seperti apa sifat kerendahan hatimu, apakah itu sama dengan jenis-jenis kerendahan hati palsu ini, ataukah itu memang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hatimu. Jangan merasa puas, sampai kamu mendapati bahwa roh dan perilaku orang-orang yang digambarkan rendah hati oleh Injil adalah roh dan perilakumu sendiri.

3. Pokok bahasan ini menganjurkan orang-orang di luar anugerah Allah, untuk mencari anugerah itu, agar mereka bisa mendapatkan roh yang rendah hati ini.

Jika tabiatmu seperti yang digambarkan di atas, maka kamu sekarang tidak memiliki roh Kristiani, yaitu roh anugerah, dan dengan demikian sama sekali tidak memiliki kerendahan hati. Rohmu adalah roh yang sombong. Dan meskipun kamu mungkin tidak terlihat bersikap sangat sombong di antara orang lain, namun kamu meninggikan dirimu sendiri melawan Allah, dengan menolak menyerahkan hati dan hidupmu kepada-Nya. Dan dengan berbuat demikian, kamu mengabaikan atau menentang kedaulatan Allah, dan berani beperkara dengan Penciptamu, meskipun secara mengerikan Dia mengancam orang-orang yang melakukan ini. Kamu dengan angkuh menghina kewenangan Allah, dengan menolak untuk mematuhi-Nya dan terus hidup dalam ketidaktaatan. Kamu juga menghina kewenangan-Nya dengan menolak untuk menuruti kehendak-Nya dan memenuhi syarat-syarat dan jalan keselamatan oleh Kristus yang merendahkan hati. Kamu melakukan hal ini dengan mengandalkan kekuatan serta kebenaranmu sendiri, bukan bersandar pada apa yang ditawarkan Kristus dengan cuma-cuma. Nah, berkenaan dengan roh seperti itu, pikirkanlah bahwa ini, dalam arti khusus, adalah dosa Iblis. “Janganlah ia seorang yang baru bertobat,” kata Rasul Paulus, “agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis” (1Tim. 3:6). Dan pikirkanlah juga betapa menjijikkan dan kejinya roh seperti itu bagi Allah, dan betapa

mengerikannya ancaman yang telah diberikan-Nya untuk itu. Ia menyatakan bahwa, “Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman” (Ams. 16:5). Dan lagi, “Enam perkara ini yang dibenci TUHAN: mata sombong” dst. (Ams 6:16, 17). Dan lagi, bahwa “Keangkuhan merendahkan orang” (Ams. 29:23). Dan bahwa mata Tuhan melawan orang-orang yang tinggi hati, untuk merendahkan mereka (2Sam. 22:28). Dan sekali lagi, bahwa “TUHAN semesta alam yang telah memutuskannya untuk mematahkan kesombongan, untuk menghinakan segala yang permai dan semua orang mulia di bumi” (Yes. 23:9). Pikirkanlah juga bagaimana Firaun, Korah, Haman, Belsyazar, dan Herodes dihukum dengan mengerikan karena kesombongan hati dan perilaku mereka. Jadikanlah contoh mereka sebagai peringatan, dan pupuklah roh yang rendah hati, dan hiduplah dengan rendah hati di hadapan Allah dan terhadap sesama. Terakhir,

4. Hendaklah semua orang sungguh-sungguh terdorong untuk mendapatkan roh yang rendah hati, dan berusaha untuk rendah hati dalam segala perilaku mereka terhadap Allah dan sesama manusia.

Berusahalalah untuk mendapatkan kesadaran yang mendalam dan menatap akan kehinaanmu di hadapan Allah dan sesama manusia. Kenalilah Allah. Akuilah bahwa kamu bukan apa-apa dan tidak layak di hadapan-Nya. Jangan percaya pada dirimu sendiri. Andalkanlah Allah saja. Tolaklah segala kehormatan kecuali dari diri-Nya. Serahkanlah dirimu dengan sepenuh hati pada kehendak-Nya dan untuk melayani-Nya. Hindarilah perilaku suka membual dan menginginkan hal yang muluk-muluk, suka pamer, berlagak hebat, sombong, pencemooh, keras kepala, mau menang sendiri, suka merendahkan, dan suka membenarkan diri sendiri. Dan berusahalah untuk makin lama makin memiliki roh yang rendah hati seperti yang ditunjukkan Kristus selama tinggal di bumi.

Pikirkanlah banyaknya alasan untuk memiliki roh yang rendah hati seperti itu. Kerendahan hati adalah sifat yang paling penting dan istimewa dalam semua kesalehan yang sejati. Kerendahan hati menyertai setiap anugerah, dan secara khusus merupakan perasaan Kristiani yang paling

murni. Kerendahan hati adalah perhiasan roh, sumber dari beberapa pengalaman Kristiani yang paling indah, korban persembahan yang paling berkenan yang bisa kita persembahkan kepada Allah, pokok dari janji-janji-Nya yang paling kaya, roh yang dengannya Dia akan berdiam di bumi, dan yang akan dimahkotai-Nya dengan kemuliaan di surga kelak.

Maka dari itu, kejarlah roh yang rendah hati itu dengan sungguh-sungguh, dan pupuklah roh yang rendah hati dengan tekun dan penuh doa, maka Allah akan berjalan bersamamu di dunia bawah sini. Dan setelah hidupmu di bumi tinggal beberapa hari lagi, Dia akan menerimamu ke dalam kehormatan-kehormatan yang dianugerahkan kepada umat-Nya yang duduk di sebelah kanan Kristus.

3. Roh Kasih Berlawanan dengan Roh yang Mementingkan Diri Sendiri

"Kasih... tidak mencari keuntungan diri sendiri."

1 Korintus 13:5

Setelah menunjukkan sifat atau hakikat kasih, bahwa kasih tidaklah sombong, baik dalam roh maupun perilaku, saya beralih ke hal berikutnya yang disampaikan oleh Rasul Paulus, yaitu bahwa kasih *"tidak mencari keuntungan diri sendiri."* Ajaran iman dari ayat ini adalah bahwa *roh kasih, atau kasih Kristiani, atau roh yang menyerupai Kristus, adalah kebalikan dari roh yang egois atau yang mementingkan diri sendiri.*

1. Kasih dan mementingkan diri bertentangan satu sama lain.

Kebinasaan yang diakibatkan oleh kejatuhan dalam dosa terhadap jiwa manusia sebagian besar berupa hilangnya dasar-dasar dari sifat atau kodratnya yang lebih mulia dan lebih baik, dan kejatuhannya sepenuhnya di bawah kuasa dan kendali cinta diri. Sebelumnya, dan saat Allah menciptakan manusia, dia ditinggikan, mulia, dan murah hati. Namun sekarang dia bermartabat rendah, tercela, dan egois. Segera setelah kejatuhan dalam dosa, pikiran manusia menciut dari keadaan asalnya yang besar dan luas, menjadi luar biasa kecil dan sempit. Dan sama seperti dalam hal-hal lain, demikian pula terutama dalam hal ini. Sebelumnya, jiwa manusia berada di bawah kuasa prinsip yang mulia itu, yaitu kasih ilahi, yang dengannya jiwanya sangat luas atau lapang sampai memahami semua makhluk ciptaan dan kesejahteraan mereka. Dan bukan hanya itu, tetapi juga jiwanya tidak terkurung dalam batas-batas yang begitu sempit seperti batas-batas ciptaan, tetapi tergerak untuk mengamalkan kasih kudus kepada Sang Pencipta, dan mengarungi seluruh lautan kebaikan yang tak bertepi, dan seolah-olah ditelan olehnya dan menjadi satu dengannya.

Akan tetapi, begitu dia melakukan pelanggaran terhadap Allah, dasar-dasar atau prinsip yang mulia ini langsung hilang, dan semua keluasan jiwa manusia yang luhur ini lenyap. Sesudah itu dia sendiri seolah-olah menciut menjadi ruang kecil, terbatas dan terkurung rapat di dalam dirinya sendiri sampai tidak mempedulikan semua hal lain. Dosa, seperti suatu zat penciut yang kuat, menciutkan jiwanya ke dalam ukuran yang sangat kecil, yaitu sifat mementingkan diri. Allah ditinggalkan, sesama manusia dibuang, dan manusia menyingkir ke dalam dirinya sendiri, dan sepenuhnya dikuasai oleh segala prinsip dan perasaan yang sempit dan egois. Cinta diri menjadi penguasa mutlak atas jiwanya, dan dasar-dasar pandangan rohani yang lebih mulia dari keberadaannya mengepakkan sayap dan terbang jauh.

Akan tetapi Allah, dalam belas kasihan terhadap manusia yang sengsara, mulai mengerjakan karya penebusan. Dan, melalui Injil yang mulia dari Anak-Nya, Ia mulai bekerja mengeluarkan jiwa manusia dari kungkungan dan penjaranya yang sempit, dan membawanya kembali ke dasar-dasarnya yang mulia dan ilahi itu, yang dengannya ia digerakkan dan dikuasai pada mulanya. Dan melalui salib Kristuslah Allah melakukan hal ini, sebab persatuan kita dengan Kristus membuat kita ikut ambil bagian dalam sifat atau kodrat-Nya. Dengan demikian, Kekristenan memulihkan kelapangan, kebesaran, dan kebebasan yang mulia dalam jiwa. Dan jiwa sekali lagi memilikinya dengan cinta kasih ilahi yang kita baca dalam 1 Korintus 13, di mana ia kembali merangkul sesama manusia, dan mengabdikan serta berserah diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Dengan demikian kasih, yang merupakan inti dari roh Kristiani, ikut ambil bagian dalam kepenuhan yang mulia dari kodrat ilahi dengan begitu rupa hingga ia “tidak mencari kepentingannya sendiri,” atau *bertentangan dengan roh yang egois*.

Dalam merenungkan hal ini, pertama-tama saya akan menunjukkan hakikat atau sifat inti dari mementingkan diri yang berlawanan dengan kasih. Kemudian saya akan menunjukkan beberapa bukti yang mendukung ajaran iman yang telah dikemukakan.

2. Hakikat mementingkan diri yang berlawanan dengan kasih

Memang benar bahwa cinta diri, atau cinta manusia terhadap kebahagiaannya sendiri, bisa jadi berlebihan, *dengan menempatkan kebahagiaan itu pada hal-hal yang terbatas pada dirinya sendiri*. Dalam hal ini, kesalahannya bukan pada sebesar apa cintanya terhadap dirinya sendiri, melainkan terlebih pada saluran di mana cinta itu mengalir. Kesalahannya bukan pada sebesar apa dia mencintai kebahagiaannya sendiri, melainkan pada bagaimana dia menempatkan kebahagiaannya di tempat yang tidak semestinya, dan dalam membatasi serta mengurung cintanya. Sebagian orang, meskipun mencintai kebahagiaan mereka sendiri, tidak menempatkan kebahagiaan itu pada keuntungan mereka sendiri yang terbatas, atau pada keuntungan yang terbatas pada diri mereka sendiri, melainkan terlebih pada kebaikan bersama—pada sesuatu yang menjadi kebaikan bagi orang lain, atau pada kebaikan untuk dinikmati di dalam dan oleh orang lain. Cinta manusia pada kebahagiaannya sendiri, apabila dialirkan di saluran yang baru disebutkan tadi, bukanlah apa yang disebut mementingkan diri atau keegoisan, melainkan justru kebalikannya. Tetapi ada pula sebagian orang yang, karena cinta mereka pada kebahagiaan mereka sendiri, menempatkan kebahagiaan itu pada hal-hal baik yang terbatas atau terkungkung pada diri mereka sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Dan inilah keegoisan. Inilah hal yang dimaksudkan dengan sangat jelas dengan cinta diri yang dikecam oleh Kitab Suci.

Dan ketika dikatakan bahwa kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri, kita harus memahaminya sebagai keuntungan pribadinya sendiri—keuntungan yang terbatas pada dirinya sendiri. Ungkapan “keuntungan diri sendiri” berarti tindakan yang diambil untuk diri sendiri dan mengandung makna pembatasan untuk diri sendiri. Demikian pula ungkapan serupa bahwa “semuanya mencari kepentingannya sendiri” (Flp. 2:21) mengandung gagasan tentang keuntungan yang dibatasi dan diambil untuk diri sendiri, atau keuntungan yang hanya dimiliki satu orang dan untuk dirinya sendiri. Di dalamnya ia tidak mempunyai persekutuan atau kemitraan dengan orang lain, tetapi ia sudah mengurung dan

membatasinya dengan begitu rupa untuk dirinya sendiri hingga tidak melibatkan orang lain. Demikian pula ungkapan “manusia akan mencintai dirinya sendiri” (2Tim. 3:2) harus dipahami seperti ini, sebab ungkapan ini mengandung makna yang sangat mengungkung, terbatas pada diri sendiri, dan tidak melibatkan semua yang lain.

Setelah menyatakan bahwa keegoisan itu bertentangan dengan roh Kristiani, saya beralih untuk memperhatikan,

3. Beberapa bukti yang mendukung ajaran iman yang telah dikemukakan

Kebenaran ajaran iman, bahwa roh kasih, atau kasih Kristiani, berlawanan dengan roh egois akan tampak jika kita menimbang hakikat atau sifat dari kasih Kristiani kepada Allah. Kita mendapati bahwa Kitab Suci mengajarkan bahwa orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah, mengasihi Dia dengan begitu sepenuhnya hingga mereka mengabdikan diri kepada-Nya dan untuk melayani-Nya. Hal ini diajarkan kepada kita dalam ringkasan sepuluh perintah Allah, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” (Mrk. 12:30). Dalam kata-kata ini terkandung gambaran tentang kasih yang benar kepada Allah. Dan kata-kata itu mengajar kita bahwa orang-orang yang mengasihi Allah dengan benar sungguh-sungguh mengabdikan diri mereka sepenuhnya kepada-Nya. Mereka mengabdikan segalanya kepada-Nya: segenap hati mereka, segenap jiwa mereka, segenap pikiran mereka, segenap kekuatan mereka, dan segenap daya dan kemampuan mereka. Tentu saja orang yang menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah seperti ini tidak akan menahan apa-apa, tetapi mengabdikan diri seutuhnya dan seluruhnya kepada-Nya tanpa tanggung-tanggung. Dan semua orang yang mengasihi Allah dengan kasih sejati memiliki roh untuk melakukan ini.

Hal ini menunjukkan betapa prinsip kasih sejati kepada Allah mengatasi prinsip egois. Sebab jika diri kita diabdikan sepenuhnya kepada Allah, maka ada sesuatu, di atas diri kita, yang mengalahkan diri kita. Sesuatu yang lebih tinggi dari diri kita, yang membawa diri kita dan

menjadikannya sebagai persembahan kepada Allah. Prinsip egois tidak pernah mengabdikan dirinya kepada orang lain. Hakikat keegoisan adalah mengabdikan semua yang lain untuk diri sendiri. Orang yang mempunyai kasih sejati kepada Allah, mengasihi Dia sebagai Allah dan sebagai Kebaikan Tertinggi. Sementara hakikat keegoisan adalah menempatkan diri sendiri menggantikan Allah, dan memberhalakan diri sendiri. Bila orang menjunjung tinggi suatu ujud, kepada dialah mereka mengabdikan segalanya. Orang yang memberhalakan diri sendiri, mengabdikan semuanya untuk diri sendiri. Tetapi orang yang mengasihi Allah sebagai Allah, mengabdikan segalanya kepada Dia.

Jika kamu adalah orang Kristen, seperti menurut pengakuan banyak di antara kalian, maka dalam arti khusus, “kamu bukan milik kamu sendiri. Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar” (1Kor. 6:19, 20), bahkan “dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus” (1Ptr. 1:19). Dan hal ini dikemukakan sebagai alasan mengapa orang Kristen tidak boleh mencari keuntungan diri sendiri, melainkan kemuliaan Allah. Sebab Rasul Paulus menambahkan, “Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu,” dan dengan rohmu, yang merupakan milik Allah. Secara alami kamu berada dalam keadaan sengsara dan tersesat, seorang tawanan di tangan keadilan ilahi, dan seorang budak yang merana dalam perbudakan dosa. Kristus telah menebusmu, dan dengan demikian kamu adalah milik-Nya yang telah dibeli oleh-Nya. Atas dasar hak yang seadil-adilnya, kamu adalah milik-Nya, dan bukan milikmu sendiri. Oleh karena itu, untuk selanjutnya kamu tidak boleh memperlakukan dirimu sebagai milikmu sendiri, dengan hanya, atau bahkan terutama, mencari kepentingan atau kesenanganmu sendiri. Sebab jika kamu berbuat demikian, kamu bersalah telah merampok Kristus. Dan karena kamu bukanlah milikmu sendiri, maka tidak satu pun yang kamu miliki adalah milikmu sendiri, termasuk:

- kemampuan raga dan pikiranmu
- harta benda
- waktu
- bakat

- pengaruh
- penghiburan

—tak satu pun dari semuanya ini adalah milikmu sendiri.

Kamu juga tidak berhak menggunakannya seolah-olah kamu memiliki hak mutlak atasnya, seperti yang mungkin akan kamu lakukan jika kamu membayangkannya hanya untuk keuntungan pribadimu sendiri, dan bukan untuk kehormatan Kristus dan demi kebaikan sesamamu.

Maka dari itu, hendaklah semuanya ini mendorong kita untuk tidak bersikap egois lagi, dan lebih mengusahakan hal sebaliknya, yaitu roh yang paling luhur. Keegoisan adalah sifat bawaan kita, dan sesungguhnya, semua kebobrokan kodrat kita pada dasarnya terletak pada keegoisan. Akan tetapi, mengingat pengetahuan kita tentang Kekristenan, dan betapa banyak dan kuatnya alasan-alasan yang dikemukakan oleh iman Kristiani, kita seharusnya tidak seegois seperti sekarang, dan tidak berhasrat untuk mencari kepentingan diri sendiri semata-mata. Betapa besarnya dorongan roh jahat untuk berlaku egois, dan betapa kecilnya dorongan roh yang luhur, mulia, dan pemurah yang ada dalam hidup kita saat ini! Apa pun alasannya, marilah kita berusaha mengatasinya agar kita dapat bertumbuh dalam anugerah roh yang tidak egois, dan dengan demikian memuliakan Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

4. Roh Kasih Berlawanan dengan Roh Pemaarah

“Kasih ... tidak pemaarah.”

1 Korintus 13:5

Rasul Paulus telah menyatakan bahwa kasih bertentangan dengan dua sifat tercela yang utama, yaitu kesombongan dan mementingkan diri, sumber dosa dan kefasikan yang dalam dan terus mengalir di dalam hati itu. Kemudian sang rasul melanjutkan dengan menunjukkan bahwa kasih juga bertentangan dengan dua hal yang biasanya merupakan buah-buah dari kesombongan dan mementingkan diri ini, yaitu roh pemaarah dan roh pencela. Sekarang saya akan mengalihkan perhatianmu pada hal yang pertama ini, yaitu bahwa kasih *“tidak pemaarah.”* Ajaran iman yang dikemukakan kepada kita di sini adalah bahwa *roh kasih, atau kasih Kristiani, bertentangan dengan roh pemaarah atau penuh murka.*

Dalam membahas ajaran iman ini, pertama-tama saya ingin mencari tahu apa yang dimaksud dengan roh atau tabiat pemaarah yang bertentangan dengan roh Kristiani. Dan selanjutnya, saya akan memberikan alasan mengapa roh Kristiani bertentangan dengannya.

I. Apa itu Roh Pemaarah yang Bertentangan dengan Kasih?

Tidak semua jenis kemarahan berlawanan dan bertentangan dengan Kekristenan. Dikatakan, “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa” (Ef. 4:26). Ayat ini tampak menganggap bahwa memang ada kemarahan tanpa dosa, atau bahwa dalam beberapa kasus, kita bisa saja marah, namun tidak melanggar perintah Allah. Oleh karena itu, dapat dijawab dengan satu kata, bahwa roh Kristiani, atau roh kasih, bertentangan dengan semua kemarahan yang tidak semestinya dan tidak

sepatutnya. Tetapi kemarahan bisa timbul dengan tidak semestinya atau tidak sepenuhnya dalam beberapa hal: dalam sifatnya, dalam penyebabnya, dalam tujuannya, dan dalam ukurannya.

1. Kemarahan bisa timbul dengan tidak semestinya dan tidak sepenuhnya berkenaan dengan sifatnya.

Kemarahan dapat diartikan sebagai perlawanan roh yang sungguh-sungguh, dan kurang lebih disertai kekerasan, terhadap kejahatan apa saja yang nyata ataupun yang diduga demikian, atau ketika ada suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan orang lain. Semua kemarahan adalah perlawanan pikiran terhadap kejahatan yang nyata ataupun yang diduga demikian. Tetapi tidak semua perlawanan pikiran terhadap kejahatan dapat disebut sebagai kemarahan. Ada perlawanan pikiran yang bukan merupakan kemarahan. Sebab kemarahan bukanlah perlawanan yang timbul dari kepala dingin, melainkan dari roh manusia, yaitu dari kecenderungan hatinya.

Tetapi di sini, sekali lagi, tidak semua perlawanan roh terhadap kejahatan dapat disebut kemarahan. Ada perlawanan roh terhadap kejahatan *alami* yang kita derita, seperti misalnya dalam kesedihan dan dukacita, yang merupakan hal yang sangat berbeda dari kemarahan. Dan untuk membedakannya dari hal ini, kemarahan adalah perlawanan terhadap kejahatan *moral*. Kejahatan moral adalah kejahatan (nyata ataupun dugaan) yang sengaja dilakukan oleh seseorang, atau setidaknya oleh seseorang yang dianggap melakukannya dengan sengaja, atau yang bertindak atas kemauannya sendiri. Dan kemarahan adalah perlawanan terhadap kejahatan seperti itu yang dianggap sebagai kesalahannya. Namun sekali lagi, tidak semua perlawanan roh terhadap kejahatan, atau kesalahan yang sengaja diperbuat oleh seseorang, merupakan kemarahan. Sebab bisa jadi ada rasa tidak suka, tanpa roh menjadi gusar dan marah. Rasa tidak suka seperti itu merupakan perlawanan dari kehendak dan penilaian, dan tidak selalu dari perasaan—dan untuk marah, harus timbul gerakan dari perasaan. Dalam semua kemarahan, harus ada kesungguhan dan perlawanan dari perasaan, dan roh harus tergerak dan bergejolak

dalam diri kita. Kemarahan adalah salah satu nafsu atau perasaan jiwa, walaupun, jika disebut sebagai perasaan, sebagian besarnya harus dipandang sebagai perasaan yang jahat.

Demikianlah sifat dasar atau hakikat dari kemarahan secara umum, sekarang dapat ditunjukkan dalam hal apa kemarahan itu tidak semestinya atau tidak sepatutnya menurut sifatnya atau hakikatnya. Dan ini mencakup semua kemarahan yang mengandung niat buruk, atau keinginan untuk balas dendam. Sebagian orang mengartikan kemarahan sebagai keinginan untuk balas dendam. Tetapi ini tidak dapat dianggap sebagai pengertian yang tepat tentang kemarahan secara umum. Sebab seandainya demikian, maka tidak akan ada kemarahan yang tidak menyiratkan niat buruk, dan keinginan agar orang lain mendapat celaka. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa ada kemarahan yang sejalan dengan niat baik. Sebab seorang ayah bisa saja marah terhadap anaknya, artinya, ia bisa saja mendapati dalam dirinya kesungguhan dan perlawanan roh terhadap kelakuan buruk anaknya. Rohnya bisa saja ikut tergerak dan bergejolak dalam perlawanan terhadap kelakuan itu, dan terhadap anaknya jika anaknya terus berbuat demikian. Namun, pada saat yang sama, dia tidak akan memiliki niat buruk sama sekali terhadap anak itu, tetapi sebaliknya, niat yang sungguh baik. Jadi, bukannya menginginkan agar anaknya celaka, dia malah sungguh-sungguh menginginkan kesejahteraan sejati bagi anaknya. Dan kemarahannya hanyalah perlawanannya terhadap apa yang menurutnya akan merugikan anaknya. Ini menunjukkan bahwa kemarahan, pada hakikatnya secara umum, lebih terletak pada perlawanan roh terhadap kejahatan daripada keinginan untuk balas dendam.

Andaikata hakikat kemarahan secara umum terletak pada niat buruk dan keinginan untuk balas dendam, maka tidak ada kemarahan yang diperbolehkan dalam hal apa pun. Sebab kita tidak boleh mempunyai niat buruk terhadap orang lain dalam hal apa pun, tetapi harus mempunyai niat baik kepada semua orang. Kita dituntut oleh Kristus untuk berharap baik dan berdoa bagi kesejahteraan semua orang, bahkan musuh-musuh kita, termasuk mereka yang berlaku semena-mena dan menganiaya kita (Mat. 5:44). Dan aturan yang diberikan oleh Rasul Paulus adalah, "Berkatilah

siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!” (Rm. 12:14). Artinya, kita hanya harus berharap baik dan berdoa untuk kebaikan orang lain, dan tidak boleh menginginkan yang buruk sama sekali.

Dengan demikian, semua balas dendam dilarang, kecuali pembalasan yang dilakukan oleh lembaga peradilan terhadap pelanggar hukum, yang dalam hal ini manusia tidak bertindak bagi diri mereka sendiri, melainkan bagi Allah. Pedomannya adalah, “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN” (Im. 19:18). Dan Rasul Paulus berkata, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan” (Rm. 12:19). Dengan demikian, semua kemarahan yang mengandung niat buruk atau keinginan untuk balas dendam bertentangan dengan Kekristenan, dan dilarang dengan sanksi-sanksi yang paling menakutkan. Terkadang kemarahan, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, hanya dimaksudkan dalam arti terburuk, atau dalam arti yang menyiratkan niat buruk dan keinginan untuk balas dendam. Dalam arti ini semua kemarahan dilarang, seperti dalam Efesus 4:31, “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan.” Dan lagi, dalam Kolose 3:8, “Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu.” Jadi, kemarahan bisa saja tidak pada tempatnya dan berdosa berkenaan dengan hakikatnya. Dan dengan demikian,

2. Kemarahan bisa saja tidak sepatutnya dan tidak bersifat Kristiani berkenaan dengan penyebabnya.

Dan ketidakpatutan tersebut terletak pada pelampiasannya tanpa sebab yang benar. Tentang hal ini Kristus bersabda, “Setiap orang yang marah

terhadap saudaranya harus dihukum” (Mat. 5:22). Dan hal ini bisa terjadi dalam dua cara.

Pertama, jika penyebab kemarahan adalah hal yang *sama sekali bukan kesalahan orang yang dimarahi*. Hal ini tidak jarang terjadi. Banyak orang mempunyai kecenderungan yang begitu angkuh dan suka mengomel, hingga mereka akan marah pada apa saja yang melawan mereka, atau menyusahkan mereka, atau bertentangan dengan keinginan mereka, entah ada orang yang harus disalahkan karena itu atau tidak. Dan dengan demikian, terkadang orang marah terhadap orang lain karena hal-hal yang bukan kesalahan mereka, tetapi yang kebetulan terjadi hanya karena ketidaktahuan mereka yang tidak disengaja, atau ketidakberdayaan mereka. Mereka marah karena orang itu tidak berbuat benar, padahal satu-satunya penyebabnya adalah, bahwa keadaannya sedemikian rupa hingga mereka tidak dapat berbuat lain. Dan sering kali orang marah terhadap orang lain, bukan saja karena hal yang bukan salah mereka, melainkan juga karena sesuatu yang sebenarnya baik, dan yang untuknya orang itu malah justeru patut dipuji. Demikianlah yang selalu terjadi ketika manusia marah kepada Allah, dan kesal atas penyelenggaraan ilahi dan tata aturan-Nya terhadap mereka. Jadi, kesal dan tidak sabar, serta bersungut-sungut terhadap cara Allah memperlakukan kita, adalah jenis kemarahan yang paling jahat dan keji.

Namun, hal ini sangat sering terjadi di dunia yang jahat ini. Kesalahan inilah yang begitu sering dilakukan oleh orang Israel yang fasik, dan yang karenanya begitu banyak dari mereka berguguran di padang gurun. Kesalahan inilah yang dilakukan Yunus, meskipun dia orang baik, ketika dia marah kepada Allah tanpa sebab, marah karena sesuatu yang untuknya ia seharusnya memuji Allah, yaitu belas kasihan-Nya yang besar kepada penduduk Niniwe. Sering kali juga, roh seseorang terus marah-marah karena hal-hal yang bertentangan dengan mereka, karena rintangan, kekecewaan, dan hambatan yang mereka temui dalam urusan mereka. Mereka tidak mau mengakui bahwa kepada Allahlah mereka kesal dan marah, dan tampaknya mereka enggan mengakuinya. Namun, sesungguhnya rasa kesal dan marah seperti itu tidak dapat ditafsirkan

dengan cara lain. Dan apa pun dalih mereka, pada akhirnya rasa kesal dan marah itu ditujukan melawan Sang Pencipta dan Pemelihara—melawan Allah yang memerintahkan peristiwa-peristiwa yang menyulitkan ini, sehingga mereka bersungut-sungut dan marah-marah terhadap-Nya.

Kedua, kemarahan bisa saja tidak sepatutnya dan tidak bersifat Kristiani menurut penyebabnya, *apabila roh kita kita bergejolak oleh kesalahan orang lain terutama karena kesalahan tersebut berdampak pada diri kita sendiri, dan bukan karena kesalahan tersebut melawan Allah*. Kita tidak boleh marah kecuali terhadap dosa, dan inilah yang seharusnya selalu kita lawan dalam kemarahan kita. Dan ketika roh kita bergejolak untuk melawan kejahatan ini, haruslah kita melawan kejahatan itu *sebagai* dosa, atau terutama karena kejahatan itu melawan Allah. Jika tidak ada dosa dan tidak ada kesalahan, maka tidak ada alasan bagi kita untuk marah. Dan jika ada kesalahan atau dosa, maka kesalahan dan dosa itu lebih buruk tidak terkira karena melawan Allah daripada melawan kita. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk melakukan perlawanan yang sekuat-kuatnya terhadapnya.

Orang berbuat dosa ketika marah apabila mereka egois dalam kemarahan mereka. Sebab kita tidak boleh bertindak seolah-olah kita adalah milik kita sendiri, atau hidup hanya untuk diri kita sendiri, karena kita adalah milik Allah, dan bukan milik diri kita sendiri. Apabila suatu kesalahan dilakukan dengan berbuat dosa kepada Allah, dan orang-orang dirugikan karenanya, maka itu harus menjadi urusan utama mereka, dan roh mereka harus tergerak untuk melawannya, sebab kesalahan itu dilakukan melawan Allah. Sebab mereka harus lebih memperhatikan kehormatan Allah daripada kepentingan-kepentingan duniawi mereka sendiri. Semua kemarahan, berkenaan dengan penyebabnya, merupakan sebuah perbuatan terpuji atau tercela, sebab tidak ada jenis di tengah-tengah yang tidak baik dan tidak buruk. Tidak ada perbuatan terpuji atau kebaikan dalam melawan dosa, kecuali jika itu dilawan *sebagai* dosa. Kemarahan yang bersifat terpuji adalah hal yang sama yang, dalam satu bentuk, disebut semangat menyala-nyala. Kemarahan kita haruslah seperti kemarahan Kristus. Dia seperti anak domba ketika dilukai sehebat-

hebatnya, dan kita tidak pernah membaca tentang kemarahan-Nya kecuali untuk kepentingan Allah melawan dosa sebagai dosa. Dan inilah yang harus kita ikuti.

Dan sebagaimana kemarahan, dengan cara-cara di atas, bisa saja tidak sepatutnya dan tidak bersifat Kristiani berkenaan dengan penyebabnya, demikian pula,

3. Kemarahan bisa saja tidak bersifat Kristiani berkenaan dengan ukurannya.

Kemarahan yang tidak bersifat Kristiani ini, sekali lagi, ada dalam dua hal tertentu, yaitu berkenaan dengan ukuran besar kemarahannya dan dengan lamanya kelangsungan.

Pertama, apabila kemarahan itu berlebihan *dalam derajatnya*. Derajat atau tingkat kemarahan bisa saja jauh melampaui besarnya perkara yang terjadi. Dan sering kali kemarahan ini begitu besar hingga membuat orang tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Amarah mereka begitu meluap-luap hingga, untuk sementara waktu, mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan, dan tampak tidak mampu mengarahkan dan mengatur perasaan ataupun perilaku mereka. Terkadang amarah orang naik begitu tinggi hingga mereka seolah-olah mabuk dengan amarah. Mereka menjadi hilang akal dan bertindak seolah-olah tidak waras. Karena itu, tingkat atau derajat kemarahan haruslah selalu diatur menurut tujuannya, dan tidak boleh dibiarkan naik lebih tinggi daripada tujuan baik yang ingin dicapai berdasarkan akal sehat. Kemarahan bisa saja melampaui batas, dan dengan demikian berdosa.

Kedua, apabila kemarahan berlebihan *dalam lamanya keberlangsungannya*. Sungguh sangat berdosa apabila orang marah untuk waktu yang lama. Orang bijak tidak hanya memberi kita perintah, “Janganlah lekas-lekas marah dalam hati,” tetapi juga menambahkan bahwa “karena amarah menetap dalam dada orang bodoh” (Pkh. 7:9). Dan, kata Rasul Paulus, “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu” (Ef. 4:26). Jika kemarahan terus berlanjut, maka akan segera berubah menjadi

kebencian, sebab ragi kejahatan lebih cepat menyebar daripada ragi kebaikan. Jika orang membiarkan dirinya menyimpan amarah dalam waktu yang lama terhadap orang lain, dia akan segera membenci orang itu. Dan memang demikianlah kenyataan yang kita dapati pada orang-orang yang menyimpan dendam dalam hati terhadap orang lain selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun. Mereka, pada akhirnya, benar-benar membenci orang yang terhadapnya mereka menyimpan amarah dalam waktu yang lama, entah mereka mengakuinya atau tidak. Dan ini merupakan dosa yang paling mengerikan dalam pandangan Allah. Oleh karena itu, siapa pun harus sangat berhati-hati untuk tidak menyimpan kemarahan yang berkepanjangan di dalam hati mereka.

Setelah menunjukkan apa itu roh pamarah atau penuh murka yang bertentangan dengan kasih atau roh Kristiani, saya beralih, seperti yang telah dikemukakan, untuk menunjukkan,

II. Bagaimana Kasih Bertentangan dengan Roh Pamarah

Hal ini akan saya lakukan dengan menunjukkan, pertama-tama, bahwa kasih atau kasih sayang, yang merupakan inti dari roh Kristiani, secara langsung, dan dengan sendirinya, bertentangan dengan kemarahan yang penuh dosa. Dan, kedua, bahwa buah-buah kasih yang disebutkan dalam 1 Korintus 13 semuanya bertentangan dengan kemarahan.

1. Kasih Kristiani secara langsung bertentangan dengan semua kemarahan yang tidak sepatutnya.

Menurut sifatnya, kasih Kristiani bertentangan dengan kemarahan. Karena itu, kemarahan itu tidak pantas dilakukan dan cenderung membuat orang melakukan balas dendam, sehingga mengandung niat buruk. Sebaliknya, sifat kasih adalah niat baik. Kasih cenderung mencegah orang agar tidak marah tanpa alasan yang jelas, dan sama sekali tidak akan mencondongkan siapa pun untuk marah karena kesalahan-kesalahan kecil. Kasih tidak lekas

marah, dan tidak akan menyerah pada amarah karena hal-hal sepele, apalagi jika tidak ada alasan untuk marah. Roh yang keji dan jahatlah, dan bukan roh pengasih, yang mencondongkan orang untuk marah tanpa sebab. Kasih terhadap Allah berlawanan dengan kecenderungan dalam diri manusia untuk marah atas kesalahan-kesalahan orang lain, terutama karena mereka sendiri tersinggung dan dirugikan olehnya. Sebaliknya, kasih terhadap Allah mencondongkan orang untuk memandang kesalahan-kesalahan itu terutama dilakukan melawan Allah. Jika kasih diamalkan, maka kasih akan cenderung meredam nafsu yang bergejolak, dan menundukkannya, sehingga akal budi dan roh kasih dapat mengatur mereka dan menjaga mereka agar tidak berlebihan dalam kemarahan mereka, atau tidak marah berlama-lama.

Dan kasih Kristiani tidak hanya secara langsung dan dengan sendirinya bertentangan dengan semua kemarahan yang tidak sepatutnya, tetapi juga,

2. Semua buah dari kasih yang disebutkan dalam 1 Korintus 13 juga bertentangan dengan kemarahan yang tidak sepatutnya.

Dan saya hanya akan menyebutkan dua dari buah-buah kasih ini, karena keduanya dapat mewakili semuanya, yaitu kebajikan-kebajikan yang bertentangan dengan kesombongan dan keegoisan.

Pertama, kasih bertentangan dengan semua kemarahan yang tidak sepatutnya dan yang berdosa, sebab berdasarkan buah-buahnya, *kasih bertentangan dengan kesombongan*. Kesombongan adalah salah satu penyebab utama dari kemarahan yang tidak sepatutnya. Karena manusia itu sombong dan meninggikan diri dalam hati mereka sendiri, maka mereka menjadi pendendam dan cepat panas hati, dan membesar-besarkan hal-hal kecil yang menyinggung diri mereka. Bahkan, mereka memandang sebagai perbuatan jahat hal-hal yang sebenarnya merupakan kebajikan, ketika menurut mereka, kehormatan mereka diusik, atau ketika kehendak mereka dihalangi. Dan kesombonganlah yang membuat orang bertindak begitu tidak masuk akal dan cepat-cepat menjadi marah. Mereka marah sampai menjadi-jadinya, dan terus marah untuk waktu yang begitu

lama, dan sering kali menyimpannya dalam kebencian yang berurat akar. Akan tetapi, seperti yang sudah kita lihat, kasih Kristiani sama sekali bertentangan dengan kesombongan. Dan dengan demikian,

Kedua, kasih bertentangan dengan semua kemarahan yang berdosa, karena berdasarkan buah-buahnya, *kasih bertentangan dengan mementingkan diri*. Karena manusia egois dan mencari keuntungan mereka sendiri, maka mereka menjadi keji dan pendendam terhadap semua orang yang menentang atau mengganggu kepentingan mereka. Jika orang tidak egois dan hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan kemuliaan Allah dan kebaikan bersama, maka roh mereka akan jauh lebih tergerak untuk kepentingan Allah daripada kepentingan diri sendiri. Mereka tidak akan cenderung marah dengan cepat, gegabah, tanpa pikir panjang, berlebihan, dan berkepanjangan terhadap siapa saja yang mungkin telah melukai atau memancing kemarahan mereka. Sebaliknya, mereka akan benar-benar melupakan kepentingan diri sendiri demi Allah, dan bersemangat bagi kehormatan Kristus. Tujuan yang hendak mereka capai adalah, bukan menjadikan diri sendiri hebat, atau memenuhi kemauan sendiri, melainkan kemuliaan Allah dan kebaikan sesama manusia. Jadi kasih, seperti yang telah kita lihat, bertentangan dengan segala sifat mementingkan diri. Sekarang kita beralih ke,

III. Penerapan Ajaran Iman ini

Dalam menerapkan pokok bahasan ini, marilah kita memanfaatkannya,

1. Dengan cara memeriksa diri kita sendiri

Hati nurani kita sendiri, jika diselidiki dengan benar dan ditanyakan dengan sungguh-sungguh, dapat memberi tahu kita dengan paling baik apakah kita sekarang atau pernah menjadi orang yang memiliki roh pemaarah dan kecenderungan untuk murka seperti yang telah digambarkan. Apakah kita sering marah, atau menyimpan niat buruk, atau membiarkan amarah berkepanjangan. Bukankah kita sering marah? Jika demikian, bukankah ada alasan untuk berpikir bahwa kemarahan itu tidak

sepatutnya, dan tanpa alasan yang jelas, dan karena itu penuh dosa? Allah tidak memanggil orang-orang Kristen ke dalam kerajaan-Nya supaya mereka bisa melampiaskan kekesalan mereka dengan seenaknya, dan bertindak dengan hati panas dan tersulut amarah. Dan bukankah sebagian besar kemarahan yang selama ini kamu simpan terutama, kalau bukan seluruhnya, disebabkan oleh dirimu sendiri?

Bukankah ada sebagian dari kalian saat ini sedang duduk di hadapan Allah dengan amarah yang terpendam dan membara di dalam hati? Atau, jika kemarahanmu untuk sementara waktu tersembunyi dari mata manusia, bukankah kemarahanmu itu seperti luka lama yang belum sembuh sepenuhnya, yang bila tersentuh sedikit saja sudah terasa sakit lagi? Atau seperti api yang padam dalam tumpukan daun-daun kering, yang akan menyala dan berkobar ketika terkena hembusan angin sedikit saja?

Dan bagaimana di dalam keluargamu? Keluarga adalah suatu kumpulan orang yang paling bersatu erat. Para anggotanya mempunyai hubungan paling dekat dan memiliki kewajiban paling besar untuk menciptakan kedamaian, keselarasan, dan kasih. Namun, bagaimana rohmumu selama ini di dalam keluargamu? Seberapa sering kamu kesal, marah, tidak sabar, menggerutu, dan mara-marah terhadap orang-orang yang telah diciptakan Allah sedemikian rupa supaya bergantung padamu, dan yang begitu mudah merasa bahagia atau sedih karena apa yang kamu lakukan atau katakan—karena kebaikan atau ketidakbaikanmu? Dan kemarahan macam apa yang telah kamu lampaikan dalam keluargamu? Bukankah kemarahan itu sering kali tidak masuk akal dan penuh dosa, bukan hanya dalam hal sifatnya, melainkan juga penyebabnya, di mana orang-orang yang kamu marahi tidak bersalah, atau ketika kesalahan itu sepele atau tidak disengaja, atau di mana mungkin kamu sendiri yang sebagiannya justru yang harus disalahkan karenanya? Dan bahkan sekalipun ada alasan yang jelas, bukankah kemarahanmu terus berlanjut, dan membuatmu muram, atau ketus, sampai sedemikian rupa hingga hatimu sendiri menyalahkanmu?

Dan bukankah kamu selama ini marah terhadap tetanggamu yang tinggal di dekatmu dan yang dengannya kamu harus berurusan setiap hari? Oleh penyebab yang sepele, dan karena hal-hal kecil, bukankah kamu membiarkan dirimu marah kepada mereka? Dalam semuanya ini, sudah sepatutnya kita memeriksa diri kita sendiri, dan mengetahui roh macam apa yang kita miliki, dan dalam hal apa kita gagal meyerupai roh Kristus.

2. Pokok bahasan ini mencegah dan memperingatkan kita terhadap semua kemarahan yang penuh dosa.

Hati manusia luar biasa condong untuk marah dengan tidak sepatutnya dan penuh dosa, karena secara alami hati manusia penuh kesombongan dan keegoisan. Kita hidup di dalam dunia yang penuh dengan keadaan yang cenderung membangkitkan kebobrokan yang ada di dalam diri kita ini, sehingga kita tidak dapat berharap untuk hidup tenang sebagaimana yang diharapkan bagi orang Kristen dalam hal ini, tanpa terus berjaga-jaga dan berdoa. Dan kita tidak hanya harus berjaga-jaga supaya tidak melampiaskan amarah ini, tetapi juga melawan akar kemarahan, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mematikannya di dalam hati kita, dengan meneguhkan dan meningkatkan roh kasih ilahi dan kerendahan hati di dalam jiwa kita.

Dan untuk mencapai tujuan ini, ada beberapa hal yang dapat kita renungkan.

Pertama, sering-seringlah merenungkan *kegagalanmu sendiri, yang melaluinya kamu telah memberikan peluang baik kepada Allah maupun manusia untuk tidak berkenan padamu*. Sepanjang hidupmu, kamu telah gagal memenuhi tuntutan-tuntutan Allah, dan dengan demikian sudah sepantasnya membangkitkan murka-Nya yang mengerikan. Dan kamu senantiasa mendapat kesempatan untuk berdoa kepada Allah agar Dia tidak murka terhadapmu, tetapi akan menunjukkan belas kasihan kepadamu. Kamu juga telah melakukan banyak sekali kegagalan terhadap sesamamu, dan sering kali memberi mereka peluang untuk marah terhadapmu. Kesalahan-kesalahanmu mungkin sama besarnya seperti kesalahan-kesalahan mereka. Dan renungan ini haruslah mengarahkanmu

untuk tidak menghabiskan begitu banyak waktu mengkhawatirkan selumbar yang ada di dalam mata mereka, tetapi terlebih menyibukkan diri untuk mengeluarkan balok dari matamu sendiri. Sering kali orang yang paling mudah marah kepada orang lain, dan membenci mereka menjadi-jadinya karena kesalahan mereka, sama bersalahnya atau bahkan lebih bersalah atas kesalahan yang sama. Dan demikian pula orang yang paling cenderung marah kepada orang lain karena dijelek-jelekan, justeru mereka sendiri yang paling sering menjelek-jelekan orang lain, dan bahkan dalam kemarahan, mereka memfitnah dan melecehkan orang lain.

Maka dari itu, jika orang lain memancing amarah kita, bukannya marah kepada mereka, hendaklah kita pertama-tama memalingkan pikiran kita pada diri kita sendiri, dan bercermin diri, serta bertanya-tanya sendiri, apakah kita tidak bersalah atas hal-hal yang sama yang memicu kemarahan kita ini, atau malah kesalahan kita sendiri lebih buruk lagi. Dengan demikian, memikirkan kegagalan dan kesalahan kita sendiri akan cenderung mencegah kita untuk marah kepada orang lain dengan tidak pada tempatnya. Dan renungkanlah juga,

Kedua, bagaimana kemarahan yang tidak sepatutnya seperti itu *menghancurkan kenyamanan orang yang melampiaskannya*. Kemarahan itu menyusahkan jiwa yang sedang marah itu sendiri, seperti badai yang mengombang-ambingkan lautan. Kemarahan seperti itu tidak sejalan dengan orang yang hidup tenang dan menikmati dirinya sendiri, atau merasakan kedamaian sejati atau menghormati dirinya dalam rohnya sendiri. Orang yang pemaarah, yang pikirannya selalu panas adalah jenis orang yang paling sengsara, dan menjalani kehidupan yang paling sengsara. Dengan demikian, jika kita peduli dengan kebahagiaan diri sendiri, maka sebaiknya kita menghindari semua kemarahan yang tidak sepatutnya dan penuh dosa. Renungkanlah lagi,

Ketiga, betapa roh pemaarah seperti itu *membuat orang tidak layak untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama*. Semua kemarahan yang tidak sepatutnya menghambat kita dalam menjalankan perbuatan kesalehan dan melaksanakan kewajiban agama. Kemarahan itu mejauhkan jiwa dari suasana roh yang manis dan luhur, yang di dalamnya kita sungguh

menikmati persekutuan dengan Allah, dan yang menjadikan kebenaran dan ketetapan ibadah sangat bermanfaat bagi kita. Dan itulah sebabnya Allah memerintahkan kita untuk tidak mendekati mezbah-Nya ketika kita sedang bermusuhan dengan orang lain, tetapi “pergi berdamai dahulu dengan saudara kita, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahan kita itu” (Mat. 5:24). Dan dikatakan oleh Rasul Paulus, “Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan” (1Tim. 2:8). Dan, sekali lagi, renungkanlah,

Keempat, bahwa orang yang pamarah disebutkan dalam Alkitab sebagai orang yang tidak pantas berada di dalam pergaulan. Perintah tegas dari Allah adalah, “Jangan berteman dengan orang yang lekas gusar, jangan bergaul dengan seorang pamarah, supaya engkau jangan menjadi biasa dengan tingkah lakunya dan memasang jerat bagi dirimu sendiri” (Ams. 22:24, 25). Orang seperti itu dikutuk sebagai pengacau masyarakat, yang mengganggu dan meresahkan masyarakat, dan membuat semuanya menjadi kacau. “Si pamarah menimbulkan pertengkaran, dan orang yang lekas gusar, banyak pelanggarannya” (Ams. 29:22). Setiap orang merasa tidak nyaman berada di dekatnya. Ia memberikan contoh yang buruk, dan tingkah lakunya tidak disenagi baik oleh Allah maupun manusia.

Maka dari itu, hendaklah renungan-renungan ini menginsafkan kita semua, dan menuntun kita untuk menghindari roh dan sifat pamarah, serta memupuk roh yang lemah lembut, baik hati, dan penuh kasih, yang merupakan roh surgawi.

5. Roh Kasih Berlawanan dengan Roh Pencela

“Kasih... tidak menyimpan kesalahan orang lain.”

1 Korintus 13:5

Setelah menyatakan bagaimana kasih Kristiani tidak hanya bertentangan dengan kesombongan dan keegoisan, tetapi juga dengan buah-buah yang biasa timbul dari kedua sifat jahat ini, yaitu roh pemaarah dan roh pencela, dan setelah berbicara tentang roh pemaarah, sekarang saya akan berbicara tentang roh pencela. Dan berkenaan dengan hal ini, Rasul Paulus menyatakan bahwa kasih *“tidak menyimpan kesalahan orang lain.”* Ajaran iman yang dikemukakan dalam ayat ini jelasnya adalah: bahwa *roh kasih Kristiani berlawanan dengan roh pencela*. Atau dengan kata lain, kasih Kristiani bertentangan dengan kecenderungan untuk berpikir jahat atau buruk atau menilai buruk atau menghakimi orang lain.

Cinta kasih atau kasih sayang, dalam salah satu maknanya yang umum, memiliki arti kecenderungan untuk berpikir yang baik-baik tentang orang lain dalam hubungannya dengan suatu perkara. Namun, seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, ini bukanlah makna kata *kasih* menurut Kitab Suci, melainkan hanya satu cara pengamalannya, atau salah satu dari buah-buahannya yang banyak dan berlimpah. Kasih dalam Kitab Suci mempunyai cakupan yang jauh lebih luas daripada ini. Seperti yang sudah kita lihat, kasih ini adalah kasih Kristiani atau ilahi, dan dengan demikian sama dengan roh Kristiani.

Sesuai dengan pandangan ini, di sini kita mendapati roh yang suka menilai dengan murah hati, yang disebutkan di antara banyak buah lainnya yang baik dari kasih. Di sini juga diungkapkan buah-buah lain dari kasih *secara negatif*, atau dalam makna yang berlawanan, yaitu sifat pencela atau kecenderungan untuk menghakimi atau mencela orang lain dengan buruk.

Dalam membahas pokok masalah ini, pertama-tama saya akan menunjukkan sifat pencela, atau apa itu sifat pencela. Kemudian saya akan menyebutkan beberapa hal dari sifat pencela yang bertentangan dengan roh Kristiani. Saya akan menunjukkan,

I. Sifat utama dari Sifat Pencela

Sifat utama dari roh pencela, atau kecenderungan untuk menghakimi orang lain secara buruk memiliki kecenderungan untuk berpikiran buruk tentang orang lain, atau menghakimi mereka dengan buruk, berkenaan dengan tiga hal: keadaan mereka, sifat-sifat mereka, dan tindakan-tindakan mereka.

1. Sikap hati untuk selalu menghakimi keadaan orang lain dengan buruk

Sikap hati ini ini sering kali tampak dalam kecenderungan untuk berpikiran yang buruk-buruk tentang orang-orang di sekitar mereka, entah orang Kristen atau bukan. Mengenai orang Kristen atau yang mengaku beragama, mereka cenderung akan dikecam sebagai orang-orang munafik. Namun, di sini dua hal yang berlebihan harus dihindari. Sebagian orang sangat cenderung bersikap positif, dari hal-hal kecil yang mereka amati pada orang lain, dalam menilai bahwa mereka adalah orang-orang saleh. Sementara sebagian yang lain cenderung, hanya dari hal-hal kecil, untuk bersikap positif dalam mengutuk orang lain, bahwa mereka tidak memiliki anugerah ilahi sedikit pun di dalam hati mereka, dan bahwa mereka sama sekali tidak menghayati dan mengamalkan agama. Tetapi semua sikap positif dalam perkara seperti ini tampak tidak diperbolehkan oleh Firman Allah. Allah satu-satunya yang berhak menghakimi keadaan manusia, satu-satunya Penyelidik yang agung atas hati anak-anak manusia.

Orang bersalah ketika mencela orang lain tanpa bukti ketika orang yang dicela itu mengalami keadaan buruk. Atau apabila mereka mengutuk orang lain sebagai orang munafik, padahal hal buruk terjadi atas orang tersebut karena tindakan pemeliharaan Allah, seperti ketiga teman Ayub

yang mengecam dia sebagai seorang munafik karena penderitaannya yang tidak biasa dan berat. Kita juga bersalah dalam mencela, bila kita mengecam orang lain telah gagal menurut kita, padahal hal itu biasa terjadi pada anak-anak Tuhan. Dan bisa jadi kegagalan itu tidak lebih besar, atau tidak sebesar kegagalan kita sendiri. Jadi kita mengira kita ini orang Kristen yang baik. Kita memiliki sifat pencela apabila kita mencela orang lain belum bertobat dan duniawi karena orang itu berbeda pendapat dengan kita mengenai beberapa hal yang tidak penting. Atau karena kita berpikir pendidikan orang itu kurang. Kita mempunyai sifat pencela apabila kita langsung menolak semua orang sebagai orang-orang yang tidak beragama dan tidak bertobat, karena pengalaman orang-orang itu tidak sejalan dengan pengalaman kita sendiri. Kita menetapkan diri kita sendiri, dan pengalaman kita sendiri, sebagai ukuran dan patokan untuk semua orang lain. Kita tidak peka terhadap luasnya keragaman dan kebebasan yang diizinkan dan dipakai Roh Allah dalam karya penyelamatan-Nya di dalam hati manusia, dan sering kali betapa tak terselami dan tak terpahami jalan-jalan-Nya, terutama dalam karya agung ini, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk-makhluk baru di dalam Kristus Yesus. Dalam semua hal ini, orang sering kali bertindak, bukan hanya suka mencela, tetapi juga dengan tidak masuk akal (dengan tidak menganggap siapa pun sebagai orang Kristen apabila orang itu tidak mengalami apa yang mereka sendiri alami). Seolah-olah mereka tidak mau memandang siapa pun sebagai manusia jika orang itu tidak memiliki tinggi badan, kekuatan, perawakan, dan ciri-ciri wajah yang persis sama seperti mereka sendiri.

2. Sikap hati untuk menilai buruk sifat-sifat orang lain.

Sikap hati ini tampak dalam kecenderungan untuk meremehkan sifat-sifat baik orang lain, atau menganggap orang lain tidak memiliki sifat-sifat baik padahal sebenarnya tidak demikian. Atau mengecilkan sifat-sifat baik orang lain, atau membesar-besarkan sifat-sifat jahat mereka, dan melebih-lebihkannya di luar kewajaran, atau menuduh mereka memiliki sifat-sifat buruk padahal tidak demikian. Sebagian orang sangat cenderung menuduh

orang lain tidak tahu apa-apa dan bodoh, dan sifat-sifat hina lainnya, padahal orang itu sama sekali tidak pantas dipandang demikian. Sebagian orang tampak sangat cenderung memandang orang lain dengan sangat rendah dan hina, dan menggambarkan demikian kepada rekan-rekan dan teman-teman mereka. Sebaliknya, sikap yang penuh kasih akan mengenali banyak hal baik dalam diri orang lain, untuk mengimbangi mengimbangi sifat buruk mereka, dan dengan terus terang mengakui mereka sebagai orang-orang yang tidak boleh direndahkan. Ada pula yang gampang menuduh orang lain memiliki sifat-sifat buruk yang padahal tidak dimiliki orang itu, atau menuduhnya memiliki sifat-sifat buruk dalam kadar yang jauh lebih besar daripada yang sebenarnya.

Demikian pula ada orang yang mempunyai prasangka yang begitu buruk terhadap sebagian dari sesama mereka, hingga menganggap orang-orang itu jauh lebih sombong, lebih egois, lebih jahat, atau lebih kejam daripada yang sebenarnya. Prasangka buruk tertanam dalam-dalam di hati mereka terhadap orang lain, sehingga mereka mudah saja membayangkan bahwa orang lain mempunyai segala macam sifat buruk, dan tidak ada sifat baik sama sekali. Bagi mereka orang itu tampak seperti sejenis orang yang luar biasa sombong, atau tamak, atau egois, atau jahat dalam arti tertentu, padahal bisa jadi bagi orang lain mereka tampak sebagai orang baik. Orang lain melihat banyak sifat baik dalam diri mereka, dan mungkin melihat banyak hal yang meringankan sifat-sifat yang tidak baik. Tetapi orang yang suka mencela hanya melihat apa yang buruk, dan hanya mengatakan apa yang tidak adil dan merendahkan tentang sifat-sifat orang lain.

3. Sikap hati untuk menghakimi atau menilai buruk tindakan orang lain.

Yang saya maksudkan dengan tindakan di sini adalah semua tindakan manusia secara lahiriah dan sengaja, entah berupa perkataan ataupun perbuatan. Dan roh pencela dalam menghakimi buruknya tindakan orang lain akan terungkap dalam dua hal.

Pertama, dalam menghakimi orang lain bersalah atas perbuatan jahat *tanpa bukti apa pun yang mendukung penghakiman itu*. Roh curiga,

yang membuat orang iri hati terhadap orang lain, dan mudah mencurigai mereka bersalah atas hal-hal buruk, padahal mereka tidak punya bukti apa pun untuk itu, adalah roh yang tidak mengenal kasih, dan bertentangan dengan ajaran Kristus. Sebagian orang dengan seenaknya mencela orang lain berkenaan dengan hal-hal yang mereka anggap dilakukan orang-orang itu di belakang mereka. Mereka langsung percaya bahwa orang lain berbuat ini dan itu, dan perbuatan jahat lainnya, secara sembunyi-sembunyi, jauh dari pandangan manusia. Atau bahwa orang lain telah berbuat atau berkata ini dan itu di antara rekan-rekan mereka, dan di dalam kawanan mereka, dan bahwa, karena suatu maksud atau niat tertentu, mereka menyembunyikan hal-hal tersebut dari orang lain yang tidak mempunyai kepentingan yang sama dengan mereka. Inilah orang-orang yang dapat disebut berprasangka buruk atau “curiga,” seperti yang dibicarakan dan dikecam oleh Rasul Paulus, dan yang dihubungkan dengan “dengki, cidera, dan fitnah” (1Tim. 6:4).

Sering kali, sekali lagi, orang menunjukkan roh yang tidak mengenal kasih dan pencela berkenaan dengan tindakan orang lain, dengan cara bersemangat mendapatkan dan menyebarkan hal-hal buruk tentang mereka. Hanya mendengar kabar-kabar burung dan desas-desus yang buruk tentang seseorang, di dalam dunia yang tanpa akal sehat dan penuh dusta ini, sama sekali bukan bukti yang cukup untuk meyakinkan kita bahwa orang itu bersalah atas apa yang diberitakan. Sebab Iblis, yang disebut “ilah zaman ini,” dikatakan sebagai “pendusta dan bapa segala dusta.” Dan celaknya, banyak sekali anaknya yang serupa dengan dia dalam berkata dusta. Namun, sudah sangat biasa orang menjatuhkan penghakiman atas orang lain, bukan atas dasar atau alasan yang baik selain bahwa mereka hanya mendengar orang lain mengatakan ini dan itu tanpa bukti apa pun. Ketika mereka mendengar bahwa orang lain telah berbuat atau berkata ini dan itu, mereka sepertinya langsung menyimpulkan bahwa memang demikian adanya, tanpa mencari tahu lebih lanjut, padahal tidak ada yang lebih tidak pasti, atau lebih mungkin terbukti salah, daripada desas-desus atau bisik-bisik tetangga. Dan sebagian orang selalu begitu siap mengejar kabar buruk, hingga sepertinya menyenangkan bagi

mereka untuk mendengar keburukan orang lain. Roh mereka tampak rakus akan kabar buruk. Dan itu seolah-olah merupakan makanan yang mengenyangkan hati mereka yang bobrok. Mereka memakannya seperti burung bangkai memakan daging busuk. Mereka dengan mudah dan tamak menerima kebenaran kabar itu, tanpa mengujinya, dan dengan demikian menunjukkan betapa tabiat dan perilaku mereka bertentangan dengan orang yang dikatakan sang pemazmur menumpang dalam kemah Allah dan diam di gunung-Nya yang kudus. Sang pemazmur menyatakan bahwa orang itu “tidak menimpakan cela kepada tetangganya” (Mzm. 15:1-3). Dan hal itu juga menunjukkan bahwa mereka lebih menyerupai “orang yang berbuat jahat,” yang “memperhatikan bibir jahat,” dan seperti “seorang pendusta,” yang “memberi telinga kepada lidah yang mencelakakan” (Ams. 17:4).

Kedua, roh pencela dalam menghakimi keburukan tindakan orang lain juga terungkap dalam kecenderungan untuk *mereka-reka hal-ha yang terburuk tentang tindakan orang lain*. Orang yang suka mencela tidak hanya cenderung menghakimi orang lain bersalah atas tindakan jahat tanpa bukti yang cukup, tetapi juga cenderung mereka-reka yang buruk-buruk tentang tindakan orang lain. Padahal mereka bisa saja, dan mungkin memang sebaiknya, mereka-reka yang baik. Sering kali, maksud dan tujuan yang menggerakkan tindakan itu bersifat tersembunyi, tersimpan di dalam relung-relung hati orang yang bertindak. Namun, orang biasanya sangat bersemangat untuk mencela tindakan tersebut, tanpa menimbang hal-hal yang disebutkan tadi. Dan inilah jenis sifat pencela dan suka menghakimi sesuka hati, yang biasa atau malah sering ditemukan dibandingkan sifat-sifat lain. Demikianlah, sangat biasa ditemukan, apabila orang berprasangka buruk terhadap orang lain, mereka suka mereka-reka yang buruk-buruk tentang tindakan atau perkataan orang lain yang tampak baik, seolah-olah itu tindakan itu yang munafik. Dan ini terutama biasa ditemukan sehubungan dengan jabatan dan perkara-perkara umum. Jika ada sesuatu yang dikatakan atau dilakukan untuk kepentingan umum, atau kebaikan sesama, atau untuk kemuliaan Allah, atau kepentingan agama, maka ada saja orang-orang yang selalu siap menuduh semuanya itu

perbuatan munafik. Dan bahwa maksud yang sebenarnya hanyalah untuk memajukan kepentingan mereka sendiri dan mengangkat derajat mereka sendiri. Dan bahwa mereka hanya menyanjung dan memperdaya orang lain, sementara suatu rancangan jahat ada di dalam hati mereka.

4. Di manakah letak kejahatan dalam menilai buruk orang lain?

Tetapi di sini dapat ditanyakan, “Di manakah letak kejahatan dalam menilai buruk orang lain, sebab tidaklah benar bahwa semua penilaian buruk tentang orang lain itu melanggar hukum? Dan di manakah batas-batasnya?” Untuk pertanyaan ini saya menjawab,

Pertama, ada sebagian orang yang sengaja ditetapkan untuk menjadi hakim-hakim, di dalam masyarakat, dan di dalam jemaat-jemaat, yang tanpa memihak harus menghakimi orang lain yang termasuk dalam wilayah kewenangan mereka, entah baik atau buruk, dan menjatuhkan hukuman sebagaimana mestinya. Mereka harus mendukung yang baik dan mengutuk yang jahat, berdasarkan bukti dan jenis perbuatan yang dilakukan, dan kesesuaian atau ketidaksesuaiannya dengan hukum yang menjadi pedoman para hakim.

Kedua, orang-orang tertentu, dalam penilaian atau penghakiman pribadi mereka terhadap orang lain; tidak diwajibkan untuk melepaskan diri dari akal budi, sehingga mereka dapat menilai dengan baik terhadap semua orang. Ini jelas bertentangan dengan akal budi. Sebab kasih Kristiani bukanlah sesuatu yang didasarkan pada puing-puing akal budi, tetapi ada keselarasan yang indah antara akal budi dan kasih. Oleh karena itu, kita tidak dilarang menghakimi siapa saja apabila terdapat bukti yang jelas dan nyata bahwa mereka secara adil dapat didakwa melakukan kejahatan. Kita tidak bisa disalahkan ketika menghakimi orang lain sebagai orang jahat, dan para bedebah yang tidak mengenal Kristus, apabila mereka memberikan bukti nyata bahwa mereka memang demikian melalui kejahatan yang mereka lakukan. “Dosa beberapa orang,” kata Rasul Paulus, “mencolok, seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan, tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian” (1Tim. 5:24). Maksudnya, dosa sebagian orang menjadi kesaksian yang begitu jelas

melawan mereka, sehingga itu cukup untuk mengecam mereka sebagai orang fasik di hadapan semua orang, bahkan sebelum datangnya hari penghakiman terakhir yang akan menyingkapkan rahasia-rahasia hati semua orang. Begitu pula tindakan sebagian orang memberikan bukti yang begitu jelas akan jahatnya niat mereka, sehingga bukan menilai rahasia hati lagi jika kita menghakimi bahwa maksud dan tujuan mereka jahat.

Oleh karena itu jelaslah, bahwa tidak semua penghakiman atas keadaan, atau sifat-sifat, atau tindakan-tindakan orang lain adalah perilaku suka mencela yang tidak mengenal kasih. Namun, menghakimi orang lain bisa dikatakan sebagai jahat, yaitu mencela orang, jika ada dua hal berikut:

Pertama, jika menilai buruk orang lain *tanpa bukti yang mendukungnya*, atau berpikiran buruk tentang orang lain padahal ada kemungkinan besar untuk berpikiran baik tentang mereka. Ketika hal-hal yang tampak menguntungkan bagi mereka diabaikan, dan hanya hal-hal yang menentang mereka diperhatikan, dan ketika hal yang menentang ini dibesar-besarkan, dan terlalu ditekankan. Hal yang sama juga berlaku apabila orang terburu-buru dan gegabah dalam menghakimi dan mengutuk orang lain, padahal baik kehati-hatian maupun kasih mewajibkan mereka untuk menunda penghakiman mereka sampai mereka mengetahui lebih banyak tentang perkara itu, dan semua keadaannya sudah jelas bagi mereka. Orang bisa juga sering menunjukkan sifat tanpa kasih dan gegabah, ketika mereka dengan seenaknya mencela orang lain sebelum mendengar apa yang dikatakan orang itu untuk membela diri. Itulah sebabnya dikatakan, “Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaaannya” (Ams. 18:13).

Kedua, kejahatan dalam menghakimi dengan mencela terletak pada *rasa senang* dalam menilai buruk orang lain. Orang bisa saja menilai buruk orang lain, berdasarkan bukti yang jelas dan nyata yang memaksa mereka melakukan hal itu, namun mereka mungkin merasa sedih karena harus menghakimi demikian. Sama seperti ketika orangtua yang penuh kasih sayang mendengar tentang suatu kejahatan besar yang dilakukan oleh anaknya dengan bukti yang begitu rupa hingga ia tidak dapat menyangkalnya. Tetapi sering kali penghakiman dijatuhkan terhadap

orang lain dengan begitu rupa hingga menunjukkan bahwa orang yang menghakimi sangat senang dalam menjatuhkan penghakiman tersebut. Dia begitu bersemangat dalam menghakimi kejahatan, dan menghakimi berdasarkan bukti-bukti yang begitu sedikit, dan melebih-lebihkan penghakimannya dengan begitu rupa hingga menunjukkan bahwa dia memang mempunyai kecenderungan berbuat demikian, dan bahwa dia suka berpikiran yang buruk-buruk tentang orang lain. Rasa senang dalam menilai buruk orang lain seperti itu juga tampak dalam semangat kita untuk menyatakan penghakiman kita, dan berbicara serta berpikiran buruk tentang orang lain. Ini bisa saja dilakukan dengan berbicara tentang mereka dengan nada mengejek, atau dengan nada menghina, atau dengan roh kepahitan dan kebencian, atau dengan rasa senang yang nyata dalam melihat kekurangan dan kesalahan mereka. Apabila menilai buruk orang lain bertentangan dengan kecenderungan hati seseorang, maka ia akan sangat berhati-hati dalam melakukannya, dan tidak akan bertindak melebihi bukti yang ada. Ia akan berpikiran sebaik-baiknya sesuai dengan perkara yang bersangkutan, dan akan menafsirkan sebaik mungkin perkataan dan tindakan orang lain. Dan ketika ia, bertentangan dengan kecenderungan hatinya, harus berpikiran buruk tentang orang lain, maka ia tidak akan merasa senang untuk menyatakannya. Sebaliknya, ia akan enggan membicarakannya kepada siapa saja, dan akan berbuat demikian hanya jika rasa tanggung jawab menuntunnya untuk melakukannya.

Setelah menunjukkan hakikat dari sifat pencela, saya beralih, seperti yang telah dikemukakan, untuk menunjukkan bagaimana,

II. Roh Pencela Bertentangan dengan Roh Kasih, atau Kasih Kristiani

1. Roh pencela bertentangan dengan kasih terhadap sesama.

Dan hal ini tampak dari tiga hal.

Pertama, kita melihat bahwa orang *sangat enggan menilai buruk diri mereka sendiri*. Mereka mudah sekali berpikiran baik tentang sifat-sifat mereka sendiri, dan dengan demikian bersemangat untuk berpikiran sebaik-baiknya tentang keadaan mereka sendiri. Jika ada sesuatu dalam diri mereka yang menyerupai anugerah ilahi, mereka cepat beranggapan bahwa keadaan mereka baik-baik saja. Dan dengan demikian mereka mudah sekali berpikiran baik tentang perkataan dan perbuatan mereka sendiri, dan sangat enggan berpikiran buruk tentang diri mereka sendiri dalam hal-hal tersebut. Alasannya adalah karena mereka sangat mencintai diri sendiri. Oleh karena itu, jika mereka mengasihi sesama seperti mereka mengasihi diri sendiri, maka kasih mereka terhadap sesama akan sama besarnya seperti mereka mengasihi diri sendiri.

Kedua, kita melihat bahwa orang *sangat enggan menilai buruk orang-orang yang mereka cintai*. Demikianlah kita melihatnya pada sikap orang-orang terhadap teman-teman mereka, dan demikian pula pada orangtua terhadap anak-anak mereka. Mereka mudah sekali berpikiran baik tentang orang-orang itu, dan berpikiran sebaik-baiknya tentang sifat-sifat orang itu, baik sifat alami maupun akhlak mereka. Mereka jauh lebih enggan daripada orang lain untuk menerima kabar buruk tentang orang-orang itu, dan tidak mudah mempercayai keburukan yang dikatakan mengenai mereka. Mereka bersemangat untuk menafsirkan sebaik-baiknya tindakan orang-orang itu. Alasannya adalah, karena mereka mencintai orang-orang itu.

Ketiga, kita juga melihat bahwa di mana-mana selalu berlaku, *di mana kebencian dan niat buruk terhadap orang lain meraja lela, di situ roh pencela pun ikut menggerogoti*. Ketika terjadi perselisihan di antara dua orang, dan ada permasalahan di antara keduanya, lalu timbul kemarahan

serta prasangka buruk, dan muncul niat jahat, maka selalu ada semangat untuk menghakimi satu sama lain dengan seburuk-buruknya. Ada kecenderungan untuk merendahkan sifat masing-masing, dan membayangkan bahwa masing-masing mendapati banyak sifat jahat dalam diri satu sama lain, dan sebagiannya sungguh sangat jahat. Dan masing-masing cenderung menyimpan rasa iri terhadap apa yang mungkin dilakukan pihak lain di belakangnya. Masing-masing bersemangat untuk mendengarkan kabar-kabar buruk mengenai yang lain, dan mempercayai setiap perkataan itu, dan cenderung menafsirkan seburuk-buruknya semua yang mungkin dia katakan atau lakukan. Sudah sangat biasa bahwa ada semangat untuk berpikiran buruk tentang keadaan yang dihadapi pihak lain, dan mencelanya sebagai orang yang jahat. Dan sebagaimana dalam kasus-kasus seperti ini, yakni perselisihan di antara dua orang, demikian pula yang cenderung terjadi dalam perseteruan di antara dua pihak. Dan hal-hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa sifat suka mencela timbul dari tidak adanya kasih Kristiani terhadap sesama, dan hanya menuruti roh yang bertentangan dengan kasih itu. Saya hanya akan menambahkan,

2. Roh pencela mencerminkan roh yang sombong.

Dan hal ini, seperti yang dinyatakan dalam 1 Korintus 13, bertentangan dengan roh kasih Kristiani. Semangat untuk menghakimi dan mencela orang lain menunjukkan tabiat yang angkuh, seolah-olah orang yang suka mencela menganggap dirinya bebas dari segala kesalahan dan kekurangan yang dicelanya. Ia merasa dibenarkan ketika dalam kepahitan sibuk menuduh orang lain melakukan kesalahan-kesalahan, serta mencela dan mengutuk mereka karenanya. Hal ini tersirat dalam perkataan Sang Juruselamat, "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi...Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai *orang munafik!*" (Mat. 7:1-5). Dan hal serupa tersirat dalam pernyataan Rasul

Paulus, “Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama” (Rm. 2:1). Jika orang dengan rendah hati menyadari kegagalan mereka sendiri, mereka tidak akan begitu bersemangat atau senang menghakimi orang lain, sebab celaan yang ditimpakan kepada orang lain hanya akan berbalik menimpa diri mereka sendiri. Ada jenis-jenis kebobrokan yang sama di dalam hati yang seorang seperti juga di dalam hati yang lain. Dan kalau saja orang-orang yang paling sibuk mencela orang lain mau melihat ke dalam batin mereka sendiri, dan dengan sungguh-sungguh memeriksa hati dan hidup mereka sendiri, maka mereka akan dapat melihat kecenderungan dan perilaku yang sama dalam diri mereka sendiri, seperti yang mereka lihat dan hakimi dalam diri orang lain, atau setidaknya sesuatu yang sama-sama pantas dicela.

Kecenderungan untuk menghakimi dan mengutuk ini juga menunjukkan perangai yang angkuh dan congkak. Gambarannya seperti seseorang yang menempatkan dirinya di atas orang lain, seolah-olah dia pantas menjadi tuan dan hakim atas sesama hamba, dan menganggap mereka akan berdiri atau jatuh sesuai dengan putusannya. Hal ini tampak tersirat dalam perkataan Rasul Yakobus, “Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya” (Yak. 4:11). Maksudnya, engkau tidak bertindak sebagai sesama hamba terhadap orang yang kauhakimi, atau sebagai seorang yang berada di bawah hukum yang sama dengannya, melainkan sebagai pemberi hukum dan hakim yang berwenang untuk menjatuhkan hukuman. Oleh karena itu ditambahkan pada ayat berikutnya, “Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesamamu manusia?” Dan demikian pula Kitab Suci berkata, “Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri” (Rm. 14:4).

Allah adalah satu-satunya Hakim yang sah, dan merenungkan kedaulatan serta kekuasaan-Nya haruslah membuat kita menahan diri dan tidak lancang menghakimi atau mencela sesama kita.

III. Penerapan Ajaran Iman Ini

Dalam menerapkan pokok bahasan ini, saya mengingatkan kita, bahwa

1. Pokok bahasan ini menegur dengan keras orang-orang yang biasa bersikap seenaknya dalam menjelek-jelekan orang lain.

Jika berpikiran buruk harus dikecam begitu rupa, maka tentu harus lebih dikecam lagi orang-orang yang tidak hanya membiarkan diri mereka berpikiran buruk, tetapi juga berkata-kata buruk tentang orang lain, dan menggunjingkan orang itu dengan lidah mereka. Berkata-kata buruk tentang sesama di belakang mereka terutama terletak pada tindakan mencela mereka, atau mengungkapkan pendapat dan penghakiman yang tidak baik tentang pribadi dan perilaku mereka. Oleh sebab itu, berkata-kata buruk tentang orang lain dan menghakimi orang lain terkadang dipandang serupa dalam Alkitab, seperti pada ayat yang baru saja dikutip dari Rasul Yakobus.

Betapa seringnya Kitab Suci mengecam fitnah dan gunjingan! Sang pemazmur menyatakan tentang orang fasik, “Mulutmu kaubiarkan mengucapkan yang jahat, dan pada lidahmu melekat tipu daya. Engkau duduk, dan mengata-ngatai saudaramu, memfitnah anak ibumu” (Mzm. 50:19, 20). Dan, kata Rasul Paulus kepada Titus, “Ingatkanlah mereka... Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang” (Tit. 3:1, 2). Dan sekali lagi, ada tertulis, “Karena itu buanglah segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah” (1Ptr. 2:1). Dan disebutkan, sebagai bagian dari tabiat setiap orang yang merupakan warga Sion, dan yang akan berdiri di atas gunung Allah yang kudus, bahwa dia “tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya” (Mzm. 15:3).

Oleh sebab itu, tanyakanlah apakah kamu sudah sering kali bersalah atas hal ini. Apakah kamu tidak sering mencela orang lain, dan mengungkapkan pendapat-pendapat burukmu tentang mereka, terutama tentang mereka yang mungkin pernah berselisih paham denganmu, atau yang berasal dari pihak yang berbeda dari dirimu sendiri. Dan bukankah perbuatan itu kurang lebih kamu lakukan sekarang hari demi hari? Dan jika demikian, pikirkan betapa bertentangnya hal itu dengan roh Kekristenan, dan dengan pengakuan khidmat yang mungkin pernah kamu buat sebagai orang Kristen. Camkanlah betul-betul peringatan ini dan tinggalkanlah perbuatan itu sekarang juga.

2. Pokok bahasan ini juga memperingatkan semua orang terhadap sikap suka mencela, entah dengan berpikir ataupun berkata-kata buruk tentang orang lain, seperti yang selayaknya mereka hindari sebagai orang Kristen.

Dan di sini, selain renungan-renungan yang telah dikemukakan, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, betapa sering, ketika kebenaran terungkap sepenuhnya, hal-hal tentang orang lain tampak jauh lebih baik daripada yang cepat kita hakimi pada awalnya. Ada banyak contoh dalam Kitab Suci mengenai hal ini. Ketika bani Ruben, bani Gad, dan setengah suku Manasye telah membangun sebuah mezbah di tepi Sungai Yordan, suku-suku Israel yang lain mendengar tentangnya, dan langsung menyimpulkan bahwa mereka telah berpaling dari Tuhan, dan dengan gegabah memutuskan untuk berperang melawan mereka. Namun ketika kebenaran terungkap, yang terjadi justru sebaliknya, mereka telah mendirikan mezbah mereka untuk tujuan yang baik, yaitu untuk menyembah Allah, seperti yang dapat dilihat dalam Yosua 22. Eli mengira Hana sedang mabuk, ketika Hana datang ke Bait Allah. Tetapi ketika kebenaran terungkap, Eli sadar bahwa Hana dipenuhi kesedihan, dan sedang berdoa serta mencurahkan isi hatinya di hadapan Allah (1Sam. 1:12-16). Daud menyimpulkan, dari apa yang dikatakan Ziba kepadanya, bahwa Mefiboset telah memperlihatkan roh

pemberontak dan pengkhianat terhadap kerajaannya. Dan dengan demikian Daud bertindak berdasarkan penghakimannya dengan penuh cela, sehingga sangat mencelakai Mefiboset. Tetapi ketika kebenaran mulai terungkap, Daud melihat bahwa yang terjadi justru sebaliknya. Elia menilai buruk keadaan Israel, bahwa tidak ada satu pun penyembah Allah yang benar kecuali dirinya sendiri. Tetapi ketika Allah memberi tahu dia kebenarannya, ternyata ada tujuh ribu orang yang tidak sujud menyembah pada Baal.

Dan betapa hal yang sama masih umum terjadi saat ini! Betapa sering, setelah diselidiki secara menyeluruh, kita mendapati hal-hal yang lebih baik tentang orang lain daripada yang telah kita dengar, dan yang pada awalnya cepat kita hakimi! Selalu ada dua sisi dalam setiap cerita, dan secara umum sungguh bijak, aman, dan penuh kasih jika kita memikirkan yang terbaik. Namun, mungkin tidak ada satu cara di mana orang begitu cenderung melakukan kesalahan, seperti dalam menganggap hal terburuk sebagai hal yang benar, dan membentuk serta mengungkapkan penghakiman mereka atas orang lain, dan tindakan-tindakan orang itu, tanpa menunggu sampai semua kebenaran diketahui.

Kedua, betapa tak beralasan bagi kita untuk menjatuhkan penghakiman atas orang lain berkenaan dengan keadaan, sifat, atau tindakan mereka yang bukan urusan kita. Urusan besar kita adalah dengan diri kita sendiri. Sungguh tak terhingga dampaknya bagi kita jika kita benar di hadapan Allah, jika kita memiliki sifat dan dasar pandangan yang baik, berperilaku baik, dan bertindak dengan niat yang benar dan untuk tujuan yang benar. Tetapi bukan perkara besar bagi kita bagaimana keadaan orang lain. Dan kita tidak perlu melontarkan celaan, bahkan sekalipun hal itu pantas dilakukan, apabila kita tidak tahu pasti tentangnya. Sebab urusannya ada di tangan Allah, yang secara tak terhingga lebih pantas menanganinya daripada yang bisa kita lakukan. Dan ada hari yang ditentukan untuk keputusan-Nya. Jadi, jika kita berlagak menghakimi orang lain, kita tidak hanya melakukan pekerjaan yang bukan milik kita, tetapi juga kita melakukannya sebelum waktunya. “Karena itu,” kata Rasul Paulus, “janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan

datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah” (1Kor. 4:5).

Ketiga, Allah telah mengancam bahwa *jika kita kedapatan menghakimi dan mengutuk orang lain, maka kita sendirilah yang akan dihakimi*. “Jangan kamu menghakimi,” firman-Nya, “supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi” (Mat. 7:1, 2). Dan lagi, Rasul Paulus bertanya, “Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah?” (Rm. 2:3). Ini adalah ancaman-ancaman yang mengerikan dari mulut Allah yang Maha Besar yang akan menjadi Hakim kita pada akhir zaman. Karena itu sungguh menjadi kepentingan kita sendiri untuk menjaga diri agar dinyatakan tidak bersalah oleh-Nya. Hukuman yang dijatuhkan dari-Nya akan mengerikan tak terkira bagi kita, jika pada akhirnya kita harus menanggung hukuman itu selamanya. Maka dari itu, karena kita sendiri tidak mau menerima hukuman dari-Nya, janganlah kita menghakimi orang lain.

6. Surga adalah Dunia Kasih

“Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap..”

1 Korintus 13:8-10

Ajaran iman yang ingin saya ambil dari ayat-ayat di atas adalah bahwa *surga adalah dunia kasih*.

Rasul Paulus, dalam ayat-ayat di atas, berbicara tentang keadaan jemaat ketika sudah sempurna di surga, yaitu keadaan di mana Roh Kudus akan diberikan secara lebih sempurna dan berlimpah kepada jemaat daripada yang terjadi sekarang di bumi. Tetapi cara Roh Kudus akan diberikan dan dicurahkan dengan begitu berlimpah adalah dalam buah Roh yang agung itu, yaitu kasih yang kudus dan ilahi, di dalam hati semua penghuni surga yang penuh berkat itu. Jadi, keadaan jemaat di surga adalah keadaan yang berbeda dari keadaannya di bumi, sebab keadaan di surga adalah keadaan yang telah dirancang khusus oleh Allah untuk memberikan Roh Kudus-Nya dengan berlimpah seperti itu, dan yang di dalamnya Roh Kudus akan diberikan dengan sempurna. Sementara dalam keadaan jemaat saat ini di bumi, Roh Kudus diberikan dengan sangat tidak sempurna. Dan itu juga keadaan di mana kasih yang kudus ini seolah-olah akan menjadi satu-satunya karunia atau buah Roh, sebagai yang paling sempurna dan mulia dari semuanya, dan yang, karena disempurnakan, membuat semua karunia lain yang biasa diberikan Allah kepada jemaat-Nya di bumi tidak diperlukan lagi.

PENYEBAB dan SUMBER kasih di surga adalah...bahwa Allah maha kasih itu sendiri berdiam di surga. Surga adalah istana atau singgasana hadirat Yang Maha Tinggi dan Kudus, yang nama-Nya adalah kasih, dan yang menjadi penyebab sekaligus sumber dari segala kasih yang kudus. Allah, dilihat menurut hakikat-Nya, ada di mana-mana—Dia memenuhi

baik langit maupun bumi. Namun, Dia dikatakan, dalam beberapa hal, berada di beberapa tempat secara lebih istimewa dibandingkan di tempat-tempat lain. Dulu Dia dikatakan berdiam di tanah Israel, lebih daripada semua tanah lainnya, dan di Yerusalem, lebih daripada semua kota lain di negeri itu. Dan di Bait Suci, lebih daripada semua bangunan lain di kota, dan di ruang maha kudus, lebih daripada semua ruang lain di dalam Bait Suci, dan pada tutup pendamaian, di atas tabut perjanjian, lebih daripada semua tempat lain di ruang maha kudus. Tetapi surga adalah tempat kediaman-Nya lebih daripada semua tempat lain di alam semesta. Dan semua tempat di mana Dia dikatakan tinggal pada zaman dulu, hanyalah perlambang dari surga ini. Surga adalah bagian dari ciptaan yang telah dibangun Allah untuk tujuan ini, untuk menjadi tempat kehadiran-Nya yang mulia, dan surga adalah tempat kediaman-Nya untuk selamanya. Di sinilah Dia akan berdiam, dan menyatakan diri-Nya dengan mulia sampai sepanjang kekekalan.

Dan hal ini membuat surga menjadi dunia penuh kasih. Sebab Allah adalah sumber kasih, seperti halnya matahari adalah sumber cahaya. Itulah sebabnya kemuliaan hadirat Allah di surga memenuhi surga dengan kasih, seperti halnya matahari, yang berada di tengah-tengah langit pada hari yang cerah, memenuhi dunia dengan cahaya. Rasul Yohanes memberi tahu kita bahwa “Allah adalah kasih” (1Yoh. 4:8), dan karena itu, menimbang bahwa Dia adalah Wujud yang tak terhingga, maka Dia adalah sumber kasih yang tak terhingga. Menimbang bahwa Dia adalah Wujud yang Maha Mencukupi, maka Dia adalah sumber kasih yang penuh, melimpah, dan tiada habisnya. Dan menimbang bahwa Dia adalah Wujud yang tidak berubah dan kekal, maka Dia adalah sumber kasih yang tidak berubah dan kekal.

Di sana, yaitu di surga, berdiamlah Allah yang dari-Nya mengalir setiap sungai kasih yang kudus, bahkan setiap tetesan kasih yang pernah ada. Di sana berdiamlah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh, bersatu menjadi satu, dalam kasih sayang yang tak terhingga, tak terselami, timbal-balik, dan kekal. Di sana bersemayamlah Allah Bapa, yang merupakan Bapa segala rahmat, dan dengan demikian Bapa kasih, yang begitu mengasihi

dunia hingga memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk mati bagi dunia. Di sana bersemayamlah Kristus, Anak Domba Allah, Raja damai dan kasih, yang begitu mengasihi dunia hingga Dia menumpahkan darah-Nya, dan mencurahkan jiwa-Nya sampai mati bagi umat manusia. Di sana bersemayamlah Sang Perantara yang agung, yang melalui-Nya semua kasih ilahi disampaikan kepada manusia, dan yang oleh-Nya buah-buah dari kasih itu telah dibeli, dan yang melalui-Nya buah-buah itu diberikan dan kasih ditanamkan ke dalam hati seluruh umat Allah. Di sana bersemayamlah Kristus dalam kedua kodrat-Nya, manusiawi dan ilahi, duduk di atas takhta yang sama dengan Bapa. Dan di sana bersemayamlah Roh Kudus—Roh kasih ilahi, yang di dalam-Nya hakikat Allah seolah-olah mengalir keluar dan diembuskan dalam kasih, dan yang oleh kuasa-Nya secara langsung semua kasih kudus dicurahkan ke dalam hati semua orang kudus di bumi dan di surga. Di sana, di surga, mata air kasih yang tak terhingga ini—Tiga dalam Satu yang kekal ini—dibuka tanpa hambatan apa pun yang menghalangi jalan masuk ke sana, karena mata air kasih itu mengalir selamanya. Di sana Allah yang mulia ini dinyatakan dan bersinar dalam kemuliaan penuh, dalam pancaran-pancaran kasih. Dan di sana mata air kasih yang mulia ini mengalir untuk selama-lamanya, bahkan dalam sungai-sungai kasih dan kegembiraan. Dan sungai-sungai ini seolah-olah meluap menjadi lautan kasih, yang di dalamnya jiwa-jiwa orang yang ditebus dapat mandi dengan penuh kenikmatan, dan hati mereka seolah-olah dibanjiri dengan kasih!

Jika kamu ingin menempuh jalan menuju alam kasih, pastikan bahwa kamu menjalani kehidupan yang penuh kasih—kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Kita semua berharap bisa mendapat bagian di alam kasih di akhirat, dan karena itu kita harus memupuk roh kasih, dan menjalani kehidupan yang penuh kasih kudus di bumi ini. Begitulah caranya menjadi seperti para penghuni surga, yang sekarang diteguhkan

dalam kasih untuk selama-lamanya. Hanya dengan cara ini kamu bisa menjadi seperti mereka dalam keluhuran dan keelokan, dan juga seperti mereka dalam kebahagiaan, ketenangan, dan sukacita. Dengan hidup dalam kasih di dunia ini, kamu bisa menjadi seperti mereka juga dalam kedamaian yang indah dan kudus, dan dengan demikian, di bumi ini, kamu dapat mengecap kesenangan dan kenikmatan surgawi.

Dengan demikian, kamu juga dapat merasakan kemuliaan dari hal-hal surgawi, seperti juga merasakan kemuliaan Allah, Kristus, dan kekudusan. Hatimu akan dicondongkan dan dibukakan oleh kasih kudus kepada Allah, dan oleh roh kedamaian dan kasih kepada sesama manusia, sehingga kamu dapat merasakan keluhuran dan keindahan semua hal yang dapat ditemukan di surga. Demikianlah jendela-jendela surga seolah-olah akan terbuka, sehingga cahayanya yang mulia akan menyinari jiwamu. Dengan demikian, kamu bisa memiliki bukti akan kelayakanmu bagi dunia yang penuh berkat itu, dan bahwa kamu benar-benar sedang menuju ke sana untuk memilikinya. Dan setelah dibuat siap seperti itu, oleh anugerah ilahi, untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang, ketika hidupmu di bumi tinggal beberapa hari lagi, kamu akan berada bersama-sama dengan mereka dalam keterberkatan mereka untuk selama-lamanya. Berbahagialah, tiga kali lipat berbahagia, orang-orang yang akan didapati setia seperti itu sampai akhir, dan kemudian disambut dan turut dalam sukacita Tuhan mereka! Di sana,

“Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.”—Wahyu 7:16-17.